

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
KENAKALAN SISWA PADA SISWA KELAS III
SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KOTTABARAT SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

Noor Amirudin

G000080161

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Surakarta, 02 Juli 2010

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UMS

Di

Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Noor Amirudin

NIM : G 000080161

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hj. Chusniatun, M.Ag.

Faifda Ariani, M.Psi.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Noor Amirudin
NIM : G 000080161
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani
Kenakalan Siswa pada Siswa Kelas III SD
Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal:

5 Agustus 2010

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan akhir dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Surakarta, 03 Agustus 2010

Dekan FAI

Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

Faifda Ariani, M.Psi.

Penguji III

Dr. Abdullah Aly, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Noor Amirudin
NIM : G 000080161
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Alamat : Rejosari Rt, 02/Rw, 02 Mijen Demak Jawa Tengah 59583

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jika dikemudian hari saya terbukti menyalahi surat pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Juli 2010
Penulis

Noor Amirudin

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”
(QS. Al Maa-idah: 2)

....أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Bekerjalah sesuai dengan kemampuanmu (secara profesional) sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”
(QS. Al-An'am: 135)

“Setiap fenomena di alam ini adalah sebuah pelajaran yang berharga bagi kita, jika kita mau mengerti”
(penulis)

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh kasih, karya kecil yang sederhana ini
Penulis persembahkan untuk;*

Ayah dan Ibunda tercinta

*Terima kasih yang tak terbatas atas do'a di setiap sujud-sujudmu,
mengajariku arti kehidupan, mengingatkanku di setiap waktu
untuk tidak putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapan*

Kakak-kakak dan Adik-adikku tersayang

*Terima kasih atas persaudaraan yang indah, motivasi dan dukungan kalian
telah memberikan semangat untuk terus melangkah.*

Teman-teman

*Syamsudin, Cak Fandi, Cak Aziz, Cak Dwik, Tegoh, dan Furqon, dll
Terima kasih atas persahabatan dan kerjasama kalian*

Keluarga Besar SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta

*Pak Ali, Mas Pur, Us Atit, Mas Irfan, Mbak Beti, Ustman, Mbak Anis, dll
Terimakasih atas bantuan dan kerjasama kalian*

Keluarga Besar Jamaah Masjid Al-Muflihun

*Pak Musliman, Pak Ngadino, Pak Chumrodji, Pak Naris,
Pak Budi, Pak Pujo, Pak No, dan Mbah Sarjono
Terima kasih atas motivasi dan kebersamaan kalian*

Almamaterku Tercinta

UMS

ABSTRAK

Pola pergaulan dan pengaruh tayangan televisi tidak baik yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. Kondisi inilah yang perlu mendapat perhatian serius oleh pendidik di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam, agar kenakalan-kenakalan tersebut tidak menjadi kebiasaan bagi anak didik tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, pada bulan Mei 2010. Dalam penelitian tersebut melibatkan guru pendidikan agama Islam kelas III dan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Untuk mendapatkan data lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: (1) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, contoh: memasukkan cabe ke dalam makanan serabi. (2) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat, contoh: minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa adalah: (1) Upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif), yaitu: menghilangkan gejala-gejala, menceritakan tokoh idola, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas, dan mengisi waktu kosong dengan baik. (2) Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca Istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati, memberi peringatan dan pemahaman, isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala pujian hanya untuk Allah yang maha adil dan bijaksana, sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kejahiliyahan ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu dan tauhid.

Alhamdulillah dengan pertolongan Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

Upaya Guru Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa yang meliputi pengertian guru pendidikan agama Islam, fungsi guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, pengertian kenakalan siswa, jenis-jenis kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat

Surakarta dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa tersebut.

Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat untuk masukan terhadap penulis sendiri dan juga kepada pihak sekolah sebagai wacana dan masukan agar upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa dapat terlaksana dengan maksimal. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ini, untuk itu penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dra.Chusniatun, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Faifda Ariani, M.Psi, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Muhammad Ali, M.Pd, Selaku kepala SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yang telah mengijinkan untuk penelitian dan membantu memberikan informasi serta data-data yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
5. Atit Nur Ariyanna, S.Ag, selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus wali murid kelas IIIB yang juga telah membantu memberikan berbagai data dan keterangan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya hanya kepada Allah jua penulis mengharap semoga skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat bermanfaat. *Amin ya rabbal ‘alamin*

Surakarta, 02 Juli 2010

Penulis

Noor Amirudin

DAFTAR ISI

<i>Topik Bahasan</i>	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
 BAB II. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA	

A. Guru Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Tugas dan Tagung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam..	22
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	24
B. Kenakalan Siswa.....	27
1. Pengertian Kenakalan Siswa.....	27
2. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa	28
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa	29
4. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa.....	34
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa.....	43

BAB III. HASIL PENELITIAN DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA

A. Gambaran Umum	53
1. Latar Belakang Historis Berdirinya.....	53
2. Letak Geografis	55
3. Visi dan Misi	56
4. Tujuan Pendidikan.....	56
5. Struktur Kepengurusan.....	56
6. Keunggulan	60
7. Kurikulum Pendidikan.....	62

8. Keadaan Guru dan Murid	63
9. Sarana dan Prasarana.....	67
B. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa dan Upaya Guru Pendidikan	
Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa.....	70
1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa	70
2. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.....	78
BAB IV. ANALISIS DATA	
A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa.....	83
1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan	83
2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat	87
B. Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa.....	89
1. Upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif)	89
2. Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif)	91
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	97
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<i>Topik Bahasan</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Data Jenis dan Jumlah Guru/Staf.....	56
Tabel 2. Data Nama dan Jabatan Guru/Staf.....	59
Tabel 3. Jenis dan Peringkat Prestasi	61
Tabel 4. Jumlah Siswa yang Mendaftar dan Diterima	66
Tabel 5. Jumlah Siswa	66
Tabel 6. Jenis, Jumlah, dan Kondisi Ruangan/Lahan	67
Tabel 7. Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Ruang Kelas.....	68
Tabel 8. Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Ruang Kantor.....	68
Tabel 9. Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Alat-Alat Peraga	69
Tabel 10. Jenis, Jumlah, dan Kondisi Fasilitas Lain.....	69
Tabel 11. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru PAI	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia sampai saat ini pun masih berlanjut, dengan menyeimbangkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. (QS. Al Qashash: 77)

Sasaran utama dalam pendidikan atau subjek pendidikan adalah peserta didik, yang dalam praktek kedudukannya sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek, yang dilaksanakan di lembaga sekolah.

Sekolah merupakan sumber pengalaman pendidikan, karena semua sekolah secara keseluruhan merupakan lingkungan pendidikan, apapun jenis dan jenjangnya. Oleh karenanya dapat dipahami peran strategis sekolah dalam mengemban dan menjabarkan fungsi pendidikan secara luas dan berkesinambungan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup (Marimba, 1984: 15).

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka proses

pembelajaran tersebut dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam undang-undang tersebut juga tercantum tentang tujuan dan fungsi dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan ini seorang diharapkan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri serta masyarakat. Selain itu, salah satu tujuan pendidikan ditinjau dari proses perubahan, yaitu menciptakan anak didik menjadi generasi yang berdisiplin diri, baik disiplin ilmu maupun waktu.

Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Oleh karena itu, setiap program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketiganya diharapkan tercipta dalam satu wujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sikap kesehariannya, serta diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di sekolah.

Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja.

Selain pola pergaulan, media juga seringkali dituding sebagai sebab, mengapa anak didik sering kali melakukan kenakalan-kenakalan. Banyak program-program media khususnya televisi yang masih banyak terselip kenekalan-kenakalan yang diperankan oleh anak-anak yang kemudian ditiru oleh anak-anak sebayanya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut makin kentara sejalan dengan perkembangan individu. Kata perbedaan dalam istilah perbedaan individual menurut Landgre adalah merupakan suatu variasi yang terjadi, baik pada aspek fisik maupun psikologis (Sumantri, 2007: 3.3).

Pengembangan psikologi kenakalan anak adalah perubahan-perubahan yang dialami anak menuju kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun

psikis (rohani) (Djiwandono, 2006: 8). Melihat pengertian perkembangan psikologi kenakalan anak di atas, maka peran guru pendidikan agama Islam sangat penting, disamping melaksanakan pengajaran juga sebagai motivator, suriteladan, dan pembangun akhlaq mulia pada diri peserta didik.

Persoalan yang muncul bagi siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yang masanya sudah masuk transisi dan mudah meniru tingkah laku yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran, hal ini ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan dan akibat ditayangkannya program televisi, seperti sinetron anak-anak yang memerankan perannya sebagai anak nakal dan mengakibatkan anak-anak tersebut meniru tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan (Observasi dan wawancara dengan guru PAI kelas III, 15 Maret 2010).

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), sebagai lembaga yang mempunyai wewenang pengawasan program-program televisi, telah mengeluarkan daftar 10 tayangan televisi yang dianggap bermasalah dan perlu diwaspadai yaitu: Cinta Bunga (SCTV), Dangdut Mania Dadakan 2 (TPI), Extravaganza (Trans TV), Jelita (RCTI), Mas Rider Blade (ANTV), Namaku Mentari (RCTI), Rubiyah (TPI), Si Entong (TPI), Super Seleb Show (INDOSIAR), Mister Bego (ANTV). Tayangan tersebut tidak memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan, tidak mencantumkan klasifikasi umur, banyak menampilkan kekerasan, merendahkan, dan melecehkan orang lain (Solopos, 10 Mei 2008).

Disamping pengaruh-pengaruh diatas, terjadi pula kenakalan-kenakalan pada umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu, atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Kenakalan juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya, misalnya dari teman mainnya dan juga teman di sekolah serta teman-temannya yang lebih dewasa. Kenakalan seringkali cepat ditangkap oleh seorang anak dan mencoba melakukannya di depan orang tua.

Persoalan tersebut, terdapat juga di lingkungan siswa-siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, masih terdapat sebagian siswanya mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah, menjadikan anak-anak terpengaruh kenakalan-kenakalan dari luar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Disamping kondisi lingkungan tersebut, kenakalan-kenakalan juga disebabkan dari dalam rumah tangga yang tidak heran jika anak-anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal sebagian dari orang tuanya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta”.

B. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta”. Judul yang sederhana ini perlu penegasan untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah dipahami setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut:

1. Upaya

Sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, upaya: usaha; akal; ikhtiyar adalah untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 1109).

Upaya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlaq,

juga menumbuhkan, dan kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik (Daradjat, 2000: 99).

Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta adalah guru agama Islam yang disamping melaksanakan tugas pengajaran pendidikan agama Islam, memberi perhatian dan tindakan terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik, ia juga sebagai wali kelas III.

3. Menangani

Suatu perhatian dan tindakan seseorang terhadap permasalahan (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut (Prayitno, 1999: 76).

Maksud menangani dalam skripsi ini adalah suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

4. Kenakalan Siswa

Sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi (Syamsul, 2000: 15).

Tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial (Gunarsa, 1995: 15).

Tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain (Pohan, 1986: 3).

Kenakalan siswa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Maksud dari judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta” dalam skripsi ini adalah usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam memberi perhatian dan tindakan terhadap tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian.
- 2) Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan guru pendidikan agama Islam dalam menambah wawasan tentang upaya menangani kenakalan-kenakalan siswa.
- 2) Mengarahkan siswa supaya tidak berbuat buruk dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 1997: 109).

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan, yaitu tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan:

1. Dimas Arie Sukmono, (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlaq studi*

kasus di SDN Carangan No 22 Baluarti Surakarta” ia menyimpulkan, bahwa menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan akhlaq, yaitu dengan cara:

- a. Pembinaan terhadap siswa tentang pendidikan akhlaq dan tauladan guru.
- b. Memberikan motivasi anak agar giat belajar.
- c. Menggabungkan antara pendidikan yang sudah diberikan guru berupa pembinaan agama Islam, PPKN, dan nasihat guru.

2. Umi Salamah, (STAIN, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Siswa Yang Biasa Mengucapkan Kata-kata Kotor Di Kelas V SDN Sumber IV No. 198 Surakarta*” ia menyimpulkan, bahwa upaya guru dalam menangani siswa yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor dengan memberikan sangsi yang tegas, yaitu:

- a. Menulis bacaan Istigfar sebanyak 50 kali.
- b. Melakukan kunjungan kerumah orang tua siswa untuk memberitahu jika anaknya berkata-kata kotor.
- c. Menghukum dengan tangannya menepapkan kemukanya sendiri sebanyak 10 kali.

3. Kilah, (STAIN, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Mengatasi Siswa Yang Ramai Pada Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas III SD 6 Al Islam Al Fajar Surakarta Tahun 2008/2009*” ia menyimpulkan, bahwa upaya guru mengatasi siswa yang ramai adalah dengan melakukan langkah-langkah secara bertahap, yaitu tahap pengertian, pendekatan dengan cara memperlakukan siswa secara khusus, yaitu dengan menatap matanya, memegang pundaknya atau mengelus rambutnya dengan lembut dan dengan keteladanan, yaitu memberikan teladan kepada siswa yang ramai dengan mencontohkan siswa lain yang tidak ramai.

Berdasarkan pada beberapa penelitian diatas, tampak belum ada yang meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta”. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

2. Metode Penentuan Subjek

Untuk menggunakan atau meneliti subjek yang ada di lapangan, peneliti menggunakan metode populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 1998: 115). Karena subjek yang penulis teliti kurang dari 100, maka subjek diambil semuanya sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi keseluruhan dan tidak memerlukan sampel atau pengambilan sebagian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam kelas III dan 56 siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IIIA dan IIIB. Dengan demikian jumlah populasi keseluruhan adalah 62. Untuk menjaga kerahasiaan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka penulis menyamarkan

nama siswa-siswi kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1991: 135). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kenakalan-kenakalan siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanganinya. Metode ini ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1997: 63). Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah difahami dan diamati secara langsung, yaitu proses upaya guru pendidikan

agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leagger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1998: 135). Metode ini digunakan untuk mengambil data guru pendidikan agama Islam tentang catatan kenakalan siswa kelas III dan gambaran umum SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, meliputi: latar belakang historis berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan, keunggulan, kurikulum, dan sarana dan prasarana.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan: pengumpulan data sekaligus reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Moleong, 1991: 190). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data, yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara

sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I. Membahas tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. Membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, yang meliputi: pengertian guru pendidikan agama Islam, fungsi guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, pengertian kenakalan siswa, jenis-jenis kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.

BAB III. Membahas tentang hasil penelitian di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, yang meliputi: A. Gambaran umum

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yaitu: latar belakang historis berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur kepengurusan, keunggulan, kurikulum, sarana dan prasarana, dan keadaan guru dan siswa. B. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanganinya.

BAB IV. Membahas tentang analisis data, yang meliputi: kenakalan-kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

BAB V. Membahas tentang penutup, mengakhiri skripsi pada bab penutup diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak terkait dari subjek penelitian dan kata penutup.

BAB II

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam

menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman.

Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama (Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, 1995: 53).

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Daradjat (1995: 99), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Menurut An-Nahlawi (1989: 237), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Sedangkan menurut Paraba (2003: 3), guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.

Dari beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan

melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Selain harus melaksanakan kewajibannya seperti yang disebutkan di atas, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama menurut Daradjat (2001: 265) yaitu:

a. Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier

sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan ketrampilan.

b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya.

Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru agama secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya.

3. Tugas Dan Tagung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya (Sudjana, 1998: 99).

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas (An-Nahlawi, 1989: 98).

Sedangkan menurut Departemen Agama RI (198: 48-50), tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman murid terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru agama juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin anak didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi anak didik atau

guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

- e. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru agama Islam aktif di dalamnya.

- f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling di Sekolah

Peran guru agama Islam dan bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia kependidikan, tanpanya mustahil akan terbentuk sikap tingkah laku yang baik dalam diri peserta didik.

Menurut Sutikno (<http://sobrisutikno.wordpress.com>) ada beberapa peran yang terdapat dalam diri guru agama Islam, yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan motor atau

daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tepat.

Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator artinya memberikan atau membangkitkan motivasi siswa agar mempunyai daya tarik dan minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran agama, karena merupakan modal dasar seseorang untuk membentuk kepribadian yang berakhlaq mulia dalam menjalani hidup.

b. Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan

Jika diperhatikan, sesungguhnya anak-anak pada usia sekolah, khususnya ketika duduk di bangku SD, akan memperhatikan guru dengan seksama, dan mereka menjadikan guru agama Islam sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku, dan pemikiran guru agama Islam. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang guru agama Islam sangat besar, ia harus menjaga perilaku, ucapan, dan tingkah lakunya di hadapan anak-anak didiknya. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab: 21)

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembangun akhlaq Islamiyah

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, akhlaq adalah budi pekerti; kelakuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 17).

Dalam bahasa Arab kata akhlaq diartikan sebagai tabiat, perangai, dan kebiasaan.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlaq Islamiyah ialah bahwa guru harus senantiasa menanamkan pendidikan moralitas yang dilandaskan pada norma-norma agama maupun norma-norma kesusilaan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga pada akhirnya dalam diri siswa tumbuh sikap diri atau sikap mental untuk selalu berbuat baik dalam segala hal dengan perspektif “Al-Akhlaq Al-Karimah”.

Sedangkan menurut Mu’awanah (2009: 27), peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

a. Membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya

Pada dasarnya seorang anak haus dengan kasih sayang orang tua, bahwa dirinya butuh seorang figur atau suriteladan yang baik yang bisa ia tiru dalam kehidupannya untuk menjalani hidupnya di dunia ini. Apalagi anak usia SD jiwanya suka bermain-main dengan orang yang disukainya atau digemarinya untuk mencari pengalaman baru di dunia luar.

- b. Memecahkan atau menangani masalah-masalah siswa

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya kenakalan perlu ditangani secara khusus dan serius agar permasalahan dapat segera teratasi. Dengan mengubah tingkah laku negatif ke dalam tingkah laku positif pada diri siswa, maka dirinya akan terhindar dari ancaman sikap atau perbuatan yang buruk.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb, terutama bagi anak-anak) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 681).

Sedangkan para ahli pendidikan berpendapat, bahwa kenakalan siswa adalah:

Sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi (Syamsul, 2000: 15).

Tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial (Gunarsa, 1995: 15).

Tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain (Pohan, 1986: 3).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat

menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

2. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan, menurut Qaimi (1992: 20), kenakalan siswa terbagi dalam dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja, berikut penjelasannya:

a. Kenakalan secara sadar dan sengaja

Pada dasarnya seorang siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk memenuhi keinginannya. Hal ini timbul lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang siswa mulai memahami bahwa segala sesuatu bisa diperoleh melalui tangisan, teriakan, regekan, kekerasan, atau berbuat kegaduhan.

b. Kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja

Kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barang kali ia menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadinya kelainan jiwa. Contohnya tidak sengaja menenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal, kenakalan itu sedemikian rupa mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Qaimi (2002: 47), ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

a. Ketidakteraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya.

Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c. Suka bertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkar.

d. Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

e. Pergi tanpa tujuan

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

f. Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang

mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

g. Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

h. Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia siswa, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

i. Urakan

Sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua atau pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Oleh karena itu, siswa urakan tidak

memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

j. Pembuat masalah

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik.

Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan polpen atau buku milik temannya sehingga sulit ditemukan.

k. Kecenderungan melanggar batas

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.

1. Sadisme

Saat ini, istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Istilah sadisme mencakup perbagai tindakan kekerasan, kekejaman, dan kedloliman.

Jelas, kata sadisme memiliki arti cukup luas dan mencakup berbagai jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.

Secara istilah, sadisme hanya berhubungan dengan orang dewasa saja. Namun, dalam beberapa kasus, digunakan pula untuk anak-anak.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Sehubungan dengan masalah kenakalan siswa, banyak faktor penyebabnya.

Qaimi (2002: 33) berpendapat, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan siswa, sebagai berikut:

a. Kondisi pertumbuhan

Kadang kenakalan seorang siswa terjadi pada tahap-tahap pertumbuhan. Sebagaimana yang sering kita saksikan pada tahap-tahap tertentu, siswa mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apa pun. Dalam mencapai kemandiriannya, siswa melakukan kenakalan dan perubahan tertentu demi melancarkan proses dengan kata-kata atau kritikan. Kenakalan

semacam ini, harus segera diperbaiki dan dikembalikan kedalam kondisinya yang normal dan alamiah.

b. Kerusakan syaraf

Penyebab kenakalan anak disebabkan oleh kerusakan syaraf, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Ia mempunyai banyak keinginan dan ingin segera mewujudkan tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginan dihambat, ia akan berubah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

c. Tidak memperhatikan kebutuhan anak

Ada beberapa kenakalan anak timbul lantaran faktor orang tua, khususnya ibu yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya, misalnya sang anak meminta makan kepada ibunya, dan kemudian berkata, “bersabarlah”. Mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis atau merengek-rengok menuntut pemenuhan keinginannya. Salah satu penyebab inilah sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikap untuk meraih keinginannya.

d. Pendidikan buruk

Pendidikan pertama kali diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, terutama pada ibu. Apabila di dalam penanaman nilai-nilai moral tidak baik, maka akan berdampak fatal bagi anak tersebut.

Sebagai contoh, seorang ibu terlanjur kelebihan dalam mencurahkan perhatian atau kasih sayangnya kepada anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan selalu bergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha menghentikan tangisannya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukan agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

e. Faktor perasaan

Seorang anak, pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya, serta merindukan seseorang yang mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Apabila kondisi seperti itu terus-menerus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, maka ia akan melakukan kenakalan-kenakalan. Lebih dari itu kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihindangi sikap dengki atau merasa terasing ditengah-tengah keluarga sendiri. Untuk melakukan kondisi semacam itu, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai orang tuanya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

f. Penyakit kejiwaan

Sebagai penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Sedangkan anak telah terjangkiti sendrom skizotrenta, diantara ciri dari penyakit tersebut adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrim, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya sering kali menangis tanpa sebab.

g. Faktor kondisi kesehatan

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kondisi kesehatan, misalnya tiba-tiba anak berteriak lantaran karena hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Namun selang saat, baru mengetahui ternyata anak tersebut telah mendapat sakit gigi atau telinganya berdarah. Kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lainnya.

h. Faktor kejiwaan

Seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup sendiri. Namun sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Dan demi kesuksesannya, ia akan bersungguh-sungguh menggunakan cara-cara yang menyimpang.

i. Faktor peraturan

Penyebab kenakaln dan kekerasan kepada anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua atau pendidik yang mempersulit keadaannya. Dengan pemaksaan kehendak, hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua. Misalnya memaksa anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu terlebih dengan menyertakan suatu ancaman, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

j. Faktor ajaran buruk

Kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilakunya kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, terutama dihadapan anak jangan samapi melakukan ajaran buruk, anak akan cepat menyerap atau terpengaruh pada ajaran buruk tersebut.

Menurut Tambunan (1986: 46-51), kenakalan anak didik tidak timbul sendiri dengan begitu saja pada diri sang anak didik, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Bahwa faktor keturunan yang dimaksud adalah sifat yang diwariskan dari orang tua. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keturunan keluarga yang mempunyai sifat buruk,

sebagai akibat pula pikir lambat, sakit syaraf. Akibat kelemahan ini kurang kurang dapat menyelesaikan diri, lambat belajar dan kurang dapat menghargai nilai-nilai hidup yang baik.

b. Faktor kejiwaan

Sebagaimana lazimnya, bahwa anak mengalami gangguan kejiwaan sehubungan perkembangan pribadi. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan bilamana anak menghadapi hambatan itu, seolah-olah membatasi gerakannya, ia akan mendobraknya melalui tindakan-tindakan kekerasan.

c. Faktor lingkungan

Para ahli pendidikan menekankan, bahwa kondisi sosial di daerah anak tinggal akan menentukan tingkah laku anak tersebut. Diantaranya kondisi terhadap masalah kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah di tempat tersebut, hambatan-hambatan sekolah seperti guru yang kejam, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Semua kondisi di atas akan cepat mempengaruhi kenakalan pada anak terutama anak yang masih jenjang SD.

d. Faktor keluarga

Keluarga merupakan dasar terbentuknya kepribadian seorang anak. Disanalah ia akan memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang

diperlukan demi pertumbuhan dan perkembangan untuk menunjang masa depannya.

Sedangkan menurut Daradjat (1996: 113), kenakalan anak didik dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya:

a. Kurangnya pendidikan agama

Amat disayangkan bahwa kenyataan banyak orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya. Bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama kepada anak hampir tidak pernah dilaksanakan di rumah.

Dengan kurangnya anak akan pendidikan agama, maka anak akan mudah terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menuruti apa yang menjadi keinginannya dan dapat menyenangkannya, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

b. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan

Banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa dengan memberikan makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan yang cukup kepada anak, telah selesai dari tugas mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa dengan mendidik anak secara keras akan menjadikannya anak yang baik.

Sesungguhnya yang terpenting dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana dia merasa disayangi dan diperhatikan oleh orang tuanya. Apabila anak merasa kurang disayangi dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia akan mencari-cari jalan dengan berbagai macam cara yang dapat merusak moralnya.

c. Kurang teraturnya pengisian waktu

Pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi kelakuan atau tingkah laku anak. Jarang diperhatikan cara yang baik mengisi waktu luang bagi anak. Kebanyakan orang tua selalu beranggapan bahwa anak harus diisi dengan hal-hal atau sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, beribadah, membantu orang tua, dan sebagainya.

Padahal anak usia SD biasanya suka bermain-main serta mencari pengalaman baru di dunia luar. Akan tetapi banyak orang tua beranggapan bahwa semua itu tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu saja. Anak yang diperlakukan seperti itu akan merasa tertekan dan merasa tidak bebas, sehingga mereka akan mencari kebebasan di luar bersama-sama temannya yang belum tentu baik moralnya.

d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi

Keadaan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak stabil, pada umumnya dapat mempengaruhi tindakan-tindakan dan perlakuan

orang tua terhadap anak, misalnya mereka kurang memperhatikan problem-problem khususnya yang sedang dihadapi oleh anak. Bahkan sebagian dari mereka ada yang memarahi atau melemparkan kegelisahannya kepada anak-anaknya sendiri. Keadaan yang demikian itu dapat mempengaruhi kelakuan dan perbuatan anak, karena anak merasa tidak aman berada di rumah.

e. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa

Pada dasarnya, orang tua sebagai contoh atau suriteladan bagi anak-anak. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali kemerosotan moral, tingkah laku, dan perbuatan-perbuatan para orang tua yang tidak baik. Keadaan demikian itu dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak, terutama perkembangan moral dan akhlaq.

f. Banyak tayangan televisi dan buku-buku bacaan yang tidak baik

Tayangan televisi dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelicikan, pencurian, dan gelora-gelora jiwa muda banyak sekali disenangi dan menarik perhatian seseorang, terutama anak-anak. Hal yang demikian itu dapat memotivasi anak-anak untuk ikutan-ikutan atau meniru cara atau gaya hidup mereka.

g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik

Sekolah bukanlah tempat menuangkan pengetahuan bagi anak didik saja, tetapi sekolah seharusnya juga merupakan alam dan

lingkungan dimana anak benar-benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan problem yang dihadapinya.

Apabila guru hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tanpa adanya penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial, maka sudah barang tentu anak akan berkelakuan dan bertingkah laku yang sesuai dengan hati nuraninya sendiri tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial serta agama yang ada.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan menangani yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

Menurut Qaimi (2002: 41-44), ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

1. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan merupakan langkah pertama dalam penanganan. Dalam hal ini, harus ditelaah terlebih dulu, apakah kenakalan anak didik muncul dari proses pertumbuhannya? Atau berasal dari gangguan dan penyakit tertentu? Apakah disebabkan

pendidikan yang salah kaprah dan pengajaran yang buruk? Apakah lantaran faktor perasaan? Yang jelas, penyebab kenakalan harus diketahui terlebih dahulu. Demikian pula dengan jenis kenakalan anak didik; apakah kenakalan dilakukan dengan disengaja atau tidak? Sadar atau tidak?

2. Menghilangkan gejala-gejala

Apabila kenakalan anak didik sudah menjadi kebiasaan, maka cara menanganinya adalah dengan menentang kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah menghilangkan senjata anak didik yang telah digunakannya selama ini untuk memenuhi keinginannya atau menjadi sarana keburukan akhlaqnya.

3. Memberikan peringatan dan pemahaman

Dalam sejumlah keadaan, seorang pendidik harus memberi pengertian kepada anak didiknya dengan bahasa mereka bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya. Dan mengatakan kepadanya bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apabila anak didik sudah besar, maka pendidik harus menjelaskan kepadanya dengan cara dialog yang logis.

4. Memahami kebutuhan pokok

Seorang anak memiliki banyak kebutuhan. Namun, terdapat dua jenis kebutuhan yang jauh lebih penting dari semua kebutuhan lainnya. *Pertama*, kebutuhan perut, seperti air, makanan, dan sejenisnya. *Kedua*, kebutuhan perasaan (kejiwaan), seperti kasih sayang, perhatian, dan cinta. Kebutuhan kedua ini jauh lebih penting dari kebutuhan pertama. Kedua orang tua dan pendidik harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya demi memenuhi kedua kebutuhan pokok anak tersebut. Berapa banyak anak yang berbuat nakal, bahkan berbuat jahat, lantaran kekurangan kasih sayang.

5. Memandang kondisi

Sebagian pendidik atau orang tua berusaha memenuhi kebutuhan harian anak-anak. Namun, sesungguhnya mereka tidak memperhatikan kondisi anak tersebut. Mereka tidak memahami batas kesabaran dan kemampuannya dalam menanggung suatu beban. Atau, sering memaksa anak-anak berbuat sebagaimana yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, mereka memperlakukan anak sama dengan orang dewasa. Orang tua atau pendidik harus bisa memandang kondisi, batas kemampuan nalar dan pemahaman, serta kekuatan dan ketahanan fisik sang anak. Dengan demikian, orang tua atau pendidik niscaya akan mengetahui, kapan anak boleh atau tidak boleh menangis dan berbuat nakal.

6. Menceritakan tokoh idola

Dalam upaya menangani kenakalan anak didik, pendidik sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, anak didik dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, pendidik dapat meminta anak didik untuk meniru perilaku yang budiman dari sang tokoh yang telah diceritakan tadi.

7. Melatih kemampuan anak

Tak jarang seorang anak didik melakukan kenakalan lantaran dirinya tidak memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Misalnya, mengasah polpen biar lancip, atau cara memegangnya, namun tak tahu bagaimana caranya. Atau juga ingin membuka dan menutup kancing baju, namun tak mampu melakukannya. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik harus segera melatihnya (ketrampilan) dan mencegahnya berbuat nakal.

8. Tidak mempedulikan sikap anak

Seyogyanya pendidik atau orang tua tidak mempedulikan kenakalan anak; biarkanlah ia berbuat; keluarlah dari ruangnya; dan janganlah memaksakan kehendak pendidik atau orang tua. Dalam hal ini, pendidik atau orang tua tak perlu buru-buru menyingkapi perbuatan anak tersebut. Mungkin saja di waktu makan siang atau malam, sang anak tidak mau makan. Maka sikap pendidik atau orang tua adalah tidak mempedulikannya dan membuang perasaan marah dan jengkel dari hati.

Menghadapi itu, seorang pendidik atau orang tua harus tetap tenang. Sebab, kenakalan anak tidak akan bertahan lama. Ketika lapar dan butuh makan, ia pasti akan menyantap makanannya. Jadi, yang terpenting adalah pendidik atau orang tua harus berusaha mengendalikan diri dan menahan emosi.

9. Menampakkan perasaan tidak senang

Sesekali pendidik atau orang tua perlu menjelaskan kepada anak didiknya bahwa dirinya tidak menyukai tindakannya dan tidak mengingatkannya berbuat begini atau begitu. Penjelasan tersebut bisa berupa ancaman, sekalipun akan menjadikan sang anak melakukan kegaduhan. Namun, biar begitu, pendidik atau orang tua harus tetap mengendalikan diri.

Dalam hal ini, pendidik atau orang tua juga harus tetap menjaga kesadaran bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tidak dimaksudkan secara serius (di mana seorang pendidik ingin benar-benar mewujudkannya). Dengan kata lain, ancaman tersebut hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti sang anak agar mematuhi perintah pendidik. Namun, jangan sampai ancaman tersebut menjadikan sang anak ketakutan dan mengganggu keseimbangan jiwa serta perasaannya.

10. Peringatan terakhir

Pada akhirnya, pendidik atau orang tua harus memberitahukan kepada anak didiknya bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu

tidak akan bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama anak didik tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai; dan jika menangis, ia tak akan memperoleh apapun. semua itu harus pendidik lakukan bahwa tangisan sang anak terjadi tanpa sebab yang jelas. Dengan cara tersebut, sang anak pada dasarnya ingin mencapai tujuannya. Sebab, boleh jadi, sang anak menangis lantaran dirinya menahan rasa sakit atau terjatuh di suatu tempat.

Sedangkan menurut Djiwandono (2002: 308-312), bahwa kenakalan anak didik atau siswa di kelas dapat ditangani oleh guru dengan beberapa upaya atau strategi, meliputi:

1. Pencegahan

Masalah kenakalan paling mudah dihadapi dan yang tidak pernah terjadi pada permulaan anak didik pertama kali masuk kelas. Masalah kenakalan dapat dicegah dengan membuat aturan dan prosedur secara jelas, memberikan kesibukan kepada anak didik dengan memberikan tugas-tugas dan menggunakan teknik-teknik lain yang efektif untuk mengatur kelas.

Isi pelajaran yang bervariasi, menggunakan pendekatan dan bahan-bahan pelajaran yang bermacam-macam, humor, dan antusias, semua itu dapat mengurangi kenakalan pada anak didik. Frustrasi

disebabkan oleh pelajaran yang terlalu amat sulit, atau pekerjaan rumah yang tidak realistis panjangnya yang sebetulnya dapat dipilah ke dalam beberapa bagian. Kelelahan dapat dikurangi dengan jam istirahat sebentar, dengan memberikan berbagai fasilitas, dan pelajaran-pelajaran yang sulit dapat diberikan pada pagi hari karena anak didik masih segar bugar untuk menerima pelajaran.

2. Isyarat nonverbal

Banyak kenakalan dilakukan sehari-hari di dalam kelas dapat ditangani tanpa mengganggu momentum pelajaran, yaitu dengan menggunakan isyarat nonverbal. Membuat kontak mata dengan seorang anak didik yang melakukan kenakalan mungkin isyarat tersebut cukup menghentikan kenakalannya. Jika isyarat itu gagal, dapat dengan menepuk pundaknya yang barangkali efektif. Keuntungan dari isyarat nonverbal adalah pelajaran tidak terganggu atau diintrupsi. Sebaliknya, teguran atau cercaan verbal dapat menyebabkan sakit hati. Banyak anak didik berhenti bekerja karena mendengarkan teman mereka dicerca guru.

3. Pujian yang tidak cocok

Pujian dapat menjadi motivasi bagi anak didik. Salah satu strategi untuk menangani kenakalan adalah dengan memuji kenakalan anak didik yang tidak seharusnya dilakukannya. Jika anak didik sering meninggalkan tempat duduk untuk keluar tanpa izin, maka seorang

pendidik harus memujinya pada kesempatan lain ketika anak didik sedang melakukan pekerjaan dengan baik.

4. Membetulkan kenakalan dan pujian pada siswa lain

Ini sering dilakukan untuk seorang siswa yang melakukan kenakalan yang tidak pendidik inginkan dengan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Contoh, jika Kiki tetap saja tidak segera melakukan tugasnya guru mungkin dapat mengatakan, “Saya senang melihat kamu semua bekerja dengan baik. Nino bekerja dengan baik, Tommy bekerja dengan baik, Wiwiek bekerja dengan baik”. Jika Kiki tetap saja membuang-buang waktu untuk segera tidak melakukan tugasnya, guru harus memuji dia juga tanpa menyinggung kenakalan yang dilakukannya,”Saya lihat Diah, Zubaidah, dan Kiki bekerja dengan baik.

5. Memperingatkan secara lisan

Jika isyarat nonverbal tidak mungkin atau tidak efektif, peringatan dengan kata-kata sederhana mungkin membantu siswa yang bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Mengingat harus diberikan segera sesudah siswa bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Menunda peringatan tidak akan efektif. Jika mungkin, ingatkan siswa dengan kata-kata yang

berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan siswa daripada dengan mengatakan apa kesalahannya. Contoh, “Sigit, perhatikan perhatikan pekerjaanmu sendiri” daripada “Sigit, hentikan perbuatanmu menyontek pekerjaan Budi”. Mengingat dengan komunikasi yang positif diharapkan akan mengubah tingkah laku yang tidak tepat daripada dengan komunikasi yang negatif. Selama tingkahlaku siswa dapat ditoleransi, siswa akan selalu senang ke sekolah.

6. Mengingatkan berulang-ulang

Peringatan nonverbal sering memberikan *reinforcement* pada siswa lain. Peringatan sedikit cukup untuk mengurangi tingkah laku atau kenakalan yang tidak diinginkan. Tetapi, kadang-kadang beberapa siswa menguji keputusan guru dengan tidak mau melakukan pekerjaan yang diberikan guru dan memberikan berbagai alasan. Ujian ini akan hilang jika siswa belajar bahwa guru tahu apa yang mereka maksud.

Jika siswa menolak untuk tunduk atau menurut, guru dapat menggunakan strategi dengan peringatan sederhana atau dengan mencoba mengulang peringatan. Guru harus segera memutuskan apa yang mereka inginkan dari siswa untuk melakukan sesuatu. Sampai peringatan ini secara jelas (pernyataan yang tidak diinginkan) dan kemudian ulangi sampai siswa tunduk.

7. Menerapkan konsekuensi

Jika semua langkah yang telah disebutkan sebelumnya tidak efektif, bisa dicoba dengan menggunakan konsekuensi. Contoh konsekuensi ialah dikeluarkan dari kelas, tetap tinggal di kelas setelah sekolah selesai, atau memanggil orang tua siswa. Konsekuensi dapat dilakukan dengan lembut dengan mengatakan, “Saya tidak dapat menoleransi tingkah laku kenakalanmu itu, tetapi ini tidak berarti saya benci kepadamu, saya tetap memperhatikan kebutuhanmu. Saya ingin kamu masuk kelas lagi setelah kamu merasa ingin masuk kelas lagi”. Setelah menjatuhkan konsekuensi, guru harus tetap menerima siswa dan tidak dendam dan tidak memandang sinis.

8. *Reinforcement* negatif

Pendekatan lain untuk mengubah kenakalan adalah melibatkan *reinforcement* negatif. Prinsip dasar pendekatan ini adalah memberikan kepada siswa satu alternatif. Jika kamu berhenti melakukan X dan mulai melakukan Y, kamu dapat keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Contoh: “Tia, jika kamu cepat berpakaian, kita segera ke rumah nenek”. Tingkah laku negatif (membuang-buang waktu di kamar) dihadapi dengan memusatkan pada tingkah laku positif (berpakaian cepat-cepat). *Reinforcement* untuk berpakaian cepat-cepat adalah positif, yaitu segera ke rumah nenek. *Reinforcement* negatif adalah hilangnya situasi yang tidak menyenangkan (kamar yang membosankan).

Reinforment negatif yang sering disalahartikan dengan hukuman betul-betul menawarkan suatu alternatif yang sangat bagus untuk hukuman. Untuk itu, cukuplah diingat bahwa reinforment negatif maupun positif dapat berguna dalam menangani kenakalan yang dilakukan siswa. Pertama, dengan memusatkan secara langsung pada tingkah laku positif dan kedua, dengan menawarkan satu alternatif yang membimbing kepada ahasil yang positif.

9. Berlatih positif

Berlatih positif adalah suatu strategi untuk membantu siswa dalam mengganti tingkah laku yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini biasanya diterapkan pada masalah-masalah akademik. Ketika siswa membuat kesalahan, mereka harus segera membetulkan kesalahan itu dan melatih respons yang benar. Prinsip yang sama dapat diterapkan jika siswa melanggar aturan kelas. Meskipun dihukum siswa harus berlatih memilih alternatif yang benar dalam menepati aturan kelas.

BAB III
HASIL PENELITIAN DI SD MUHAMMADIYAH
PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta

1. Latar Belakang Historis Berdirinya SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta

Sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, yaitu merupakan salah satu amal usaha Organisasi Muhammadiyah yang di bawah naungan dan penanganan Majelis DIKDASMEN Muhammadiyah Surakarta. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta secara resmi berdiri pada tanggal 11 Juni 2000, dan pada tahun ajaran 2000/2001 mulai menerima siswa baru. Sejak awal sekolah berdiri diproyeksikan sebagai sekolah unggulan dengan mengembangkan model-model pembelajaran alternatif berbasis *riset*. Pada awalnya, ia bertempat di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, sejak bulan juli 2003 menempati gedung baru di kompleks Masjid Kottabarat Surakarta.

Pembukaan SD Muhammadiyah Program Khusus tersebut, didasari oleh beberapa alasan, sebagai berikut:

- a. Sebagai sekolah alternatif yang mengembangkan *full day school* dengan filosofis:

- 1) *Learning by doing* (belajar dengan mencoba) sehingga tercipta pengertian mendalam.
 - 2) *Learning by playing* (belajar dengan bermain) sesuai dengan masa bermain anak.
- b. Menjadi sekolah kader, baik kader umat maupun kader bangsa. Karenanya pembelajaran dilakukan secara khusus, intensif, dan ekstensif.

Pada tanggal 27 Pebruari 2005, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA. Dalam sambutannya beliau menadaskan, konsekuensi sekolah yang diresmikan menteri harus sungguh-sungguh untuk menjadikan sekolah bertaraf nasional, bahkan internasional.

Ruh sebuah lembaga pendidikan terletak pada kurikulumnya. Sebagai langkah awal, SD Muhammadiyah Program Khusus yang dulunya dibimbing oleh (Alm) Prof. Moch. Sholeh. Y.A.I, Ph.D telah berhasil memodifikasi isi “Kurikulum Nasional” (yang terakhir disebut bernuansa kompetisi) menjadi kurikulum Sekolah Syariah (KSS): tarbiyah untuk optimalisasi fitrah tauhid diluncurkan pada tanggal 11 Juni 2005 di Auditorium UNS Surakarta. KSS sebagai sebuah pengembangan model pembelajaran akan dikembangkan terus-menerus melalui pelatihan guru secara bertahap dan berkelanjutan.

(Dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 31/05/2010).

2. Letak Geografis

SD Muhammadiyah Program Khusus Kotabarat Surakarta terletak sebelah barat lapangan Kottabarat di Jalan Muwardi No. 24, Rt 09/Rw IV Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Jawa Tengah. Tepatnya kampus 1 sebelah selatan masjid Kottabarat dan kampus 2 sebelah utara masjid Kottabarat. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta saat ini menempati tanah dengan perincian sebagai berikut:

a. Tanah untuk pendirian gedung sekolah

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1) Luas tanah keseluruhan | : 3.500 M ² |
| 2) Status tanah | : Milik Masjid Kottabarat |
| 3) Tanah berasal dari | : Wakaf |

b. Gedung/bangunan

- | | |
|--------------------------------|------------------------|
| 1) Bangunan milik sendiri | : 3.500 M ² |
| 2) Sifat bangunan | : Permanen |
| 3) Status pemakaian | : Dipakai sendiri |
| 4) Halaman sekolah | : Tidak ada |
| 5) Aula sekolah/hol | : Ada |
| 6) Gedung/bangunan sewa/pinjam | : Tidak ada |

(Dokumentasi, observasi dan wawancara dengan ketua TU, 31/05/2010).

3. Visi dan Misi

Lembaga pendidikan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memiliki visi yaitu : "Pusat unggulan ketauhidan dan keilmuan".

Sedangkan misinya yaitu : "Mengupayakan terbentuknya manusia muslim yang berkualitas *Ulul Albab* dan berkarakter Islami".

(Dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 31/05/2010).

4. Tujuan Pendidikan

Ingin membangun generasi muslim yang sempurna, sesuai dengan firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan*", dalam arti mencerdaskan seluruh warga dan *stakeholder* sekolah.

Dalam segi agama agar mereka bisa mengamalkan Islam ini dalam kehidupan mereka sehari-hari, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, teladan, dan menjadi anak yang shaleh dan shaleha, sekaligus bisa bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, Agama, Bangsa, dan Negara.

(Wawancara dengan kepala sekolah, 31/05/2010).

5. Struktur Kepengurusan

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka diperlukan adanya suatu koordinasi yang lebih efektif serta efisien. Untuk menjadi organisasi yang baik dituntut adanya sekelompok

manusia yang melakukan kerjasama dengan teratur dan harmonis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur atau bagian semuanya memerlukan suatu tatanan kerjasama yang baik. Ketentuan tugas, baik yang menyangkut hak, kewajiban serta tagung jawab dapat mengkoordinir pelaksanaan tugas dan kelancaran penyelenggaraan program disekolah tersebut, maka diperlukan suatu struktur yang mengatur dan menetapkan tugas dan hubungan antar suatu personil dengan personil yang lain.

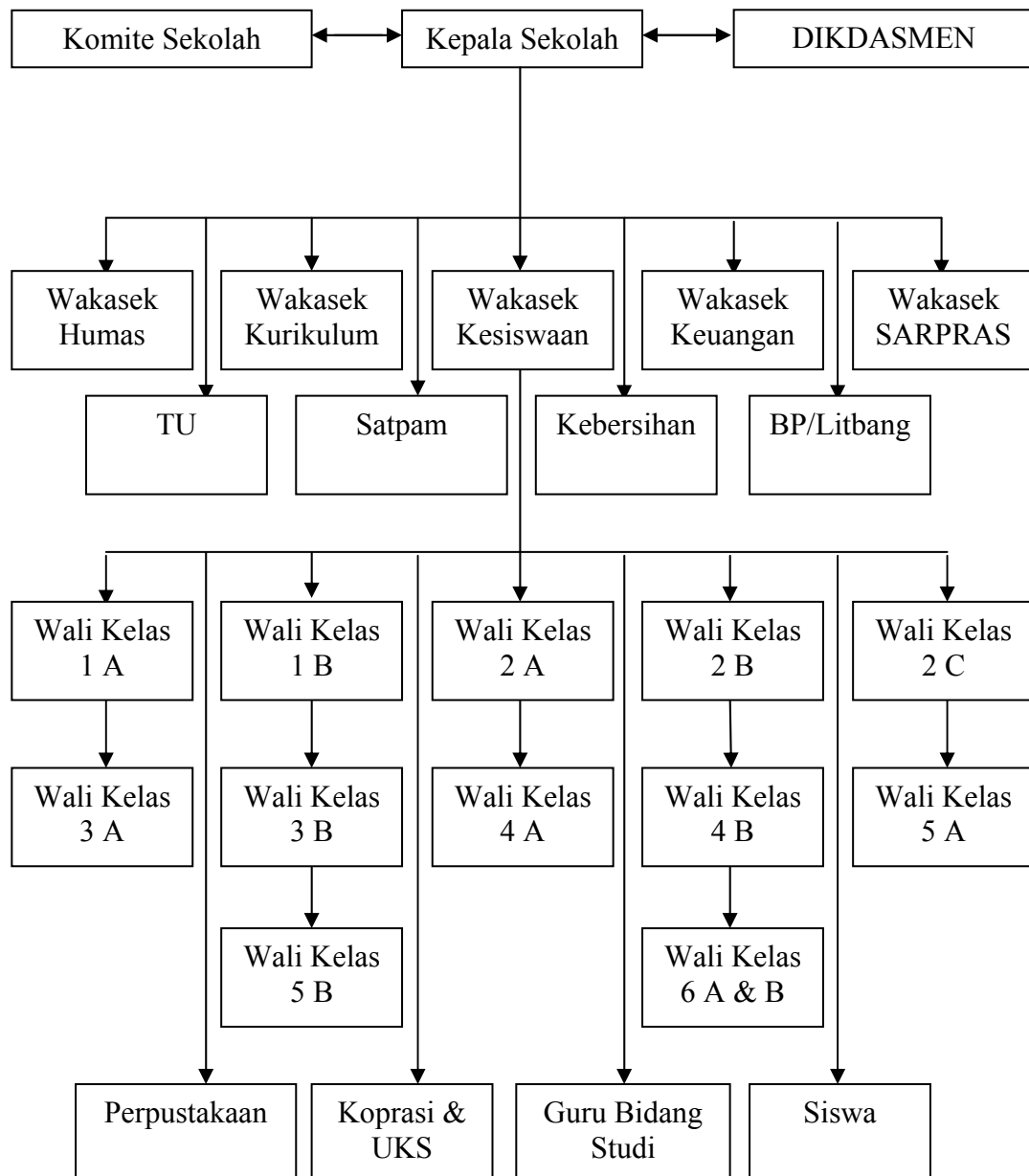
Jumlah guru dan staf yang ada di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta adalah 37 Orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Data Jenis dan Jumlah Guru/ Staf

NO	JENIS GURU/STAF	JUMLAH GURU/STAF	KETERANGAN
01	Guru Tetap	14 Orang	-
02	Guru Kontrak/GTT	15 Orang	-
03	Staf Tata Usaha	2 Orang	-
04	Staf Koprasi dan UKS	1 Orang	-
05	Staf Keamanan/Satpam	1 Orang	-
06	Staf Kebersihan	3 Orang	-
07	Staf Kepustakaan	1 Orang	-

Struktur kepengurusan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN SD MUHAMMADIYAH
PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010**



Adapun rincian struktur kepengurusan SD Muhammadiyah

Program Khusus Kottabarat Surakarta adalah:

Tabel 2
Data Nama dan Jabatan Guru/Staf

NO	NAMA GURU/STAF	JABATAN
01	Muhammad Ali, M. Pd	Kepala Sekolah
02	Drs. Marpuji Ali, M. Si	Komite Sekolah
03	Wahyu Widodo, S. Ag	Wakasek Kesiswaan
04	Ir. Nuril Hidayati	Wakasek Kurikulum
05	Saifudin, S. P	Wakasek Keuangan
06	Muhdiyat Moko, S. Pd	Wakasek SARPRAS
07	Saifudin, S. P	Ketua Tata Usaha
08	Septyanto Ichwanto N	Tata Usaha
09	Wahida Nur Hidayah, A. Md	Perpustakaan
10	Muhammad Kusno	Koprasi dan UKS
11	Kamit Irfa, I	Keamanan/satpam
12	Lupiyanto	Ketua Kebersihan
13	Machfudz	kebersihan
14	Slamet Widodo	Kebersihan
15	Diyah Andriyani, S. Psi	BP/litbang
16	Yuli Ekowati, S. Pd	Wali Kelas 1A
17	Esti Ambarwati, S. Pd	Wali Kelas 1B
18	Budi Kusumaningrum, S. Pd	Wali Kelas 2A
19	Nikmah Hidayati, S. Pd	Wali Kelas 2B
20	Wahyu Purwanto, S. Pd. I	Wali Kelas 2C
21	Upik Marlina, S. Pd	Wali Kelas 3A
22	Atit Nur Ariyanna, S. Ag	Wali Kelas 3B
23	Rubi'atun Nurush, S. Pd	Wali Kelas 4A
24	Slamet Rismiyadi, S. Pd	Wali Kelas 4B
25	Nur Salam, S. Fil. I	Wali Kelas 5A
26	Siti Junaidati, S. Pd	Wali Kelas 5B
27	Andi Arfiyanto, S. Pd	Wali Kelas 6A dan 6B
28	Latifah Suryani, S. Pd. I	Guru Bidang Studi
29	Nur Ratna Juwita, S. Pd	Guru Bidang Studi
30	Agus Supriyoko, S. Pd	Guru Bidang Studi
31	Bani Amin Burhanudin, S. Pd	Guru Bidang Studi
32	Hendro Susilo, S. Pd	Guru Bidang Studi
33	Ichsan Widayanto, S. Pd	Guru Bidang Studi

34	Muhammad Arifin, S. Sos	Guru Bidang Studi
35	Aryanto, S. Pd	Guru Bidang Studi
36	Dwi Hati Syukur L, S. Pd	Guru Bidang Studi
37	Azimah Fitriani, S. Pd	Guru Bidang Studi

(Dokumentasi, 01/06/2010).

6. Keunggulan

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki keunggulan tersendiri atau nilai lebih jika dibandingkan dengan lembaga lain. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memiliki keunggulan komparatif dalam hal pembelajaran, prestasi, inovasi, dan fasilitas, yaitu:

a. Dalam hal pembelajaran

- 1) Porsi waktu yang *full day* lebih untuk mendidik, mendampingi para siswa sehingga menjadi anak yang bisa mempertahankan kesuciannya dan mengamalkan ke Islamannya.
- 2) Memadukan antara materi-materi agama dan umum, dengan harapan para siswa tidak merasa ketinggalan bahkan unggul diantara sekolah-sekolah yang lainnya.
- 3) Menanamkan jiwa yang bertanggung jawab baik dalam bidang pendidikan maupun agama.

b. Dalam hal prestasi

Tabel 3
Jenis dan Peringkat Prestasi

No	Jenis Prestasi	Tingkat				
		Gugus	Kecamatan	Kab / Kota	Provinsi	Nasioal
1	Peringkat 2 Nilai UASBN Tahun 2008 / 2009			√		
2	Peringkat 2 Nilai UASBN Tahun 2008 / 2009		√			

c. Dalam hal inovasi

- 1) Kurikulum menggunakan Kurikulum Syariah dipadu dengan Kurikulum Dinas.
- 2) Pengenalan pembelajaran langsung di lapangan.
- 3) Sistem pengelompokan siswa dalam pembelajaran.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga.
- 5) Penggunaan kartu kontrol ibadah.
- 6) Sistem mentoring dalam pembinaan aqidah dan akhlaq anak.

d. Dalam hal fasilitas

- 1) Ruang kelas bersih, nyaman, dan ber-AC.
- 2) Media pembelajaran Multimedia, Komputer, VCD, TV, Tape, LCD, dll.

- 3) Guru berpendidikan S 1 dan S 2 dengan pelatihan khusus serta bimbingan dan konseling ahli.
- 4) Letak strategis di tengah kota dan menyatu dengan Masjid Kottabarat.
- 5) Satu kelas dengan kapasitas maksimal 30 siswa dengan didampingi 2 guru.
- 6) Pembiasaan (*Habbit Forming*) adab-adab Islami.
- 7) Kemandirian dan *Leadership*.
- 8) Tersedia laboratorium MIPA dan musik.
- 9) Perpustakaan memadai.

(Dokumentasi dan wawancara dengan Wakasek SARPRAS dan ketua TU, 01/06/2010).

7. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta meliputi tiga macam kurikulum yaitu: kurikulum Nasional (DIKNAS), Departemen Agama (DEPAG), dan kurikulum Pesantren. Untuk kurikulum pesantren membekali kebiasaan sehari-hari agar memiliki akhlaq yang mulia, sedangkan kurikulum DEPAG, dan DIKNAS dalam rangka membekali siswa agar bisa menghadapi ujian sesuai dengan kurikulum yang telah disahkan baik oleh Departemen Agama maupun Departemen Nasional.

Adapun ujian nasional yang dilakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus menginduk kepada Departemen Nasional (DIKNAS). Sedangkan ujian agama menginduk kepada Majelis DIKDASMEN Muhammadiyah Surakarta. Dengan model kurikulum tersebut menuntut SD Muhammadiyah Program Khusus untuk mengadakan dua jenis ijazah yaitu ijazah DIKNAS dan ijazah SD Muhammadiyah Program Khusus.

(Wawancara dengan kepala sekolah, 01/06/2010).

8. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta didesain dan dikelola secara serius oleh praktisi pendidikan alumni S1 dan S2 dari UMS, UNY, UNS, UGM, STAIN, dan IAIN.

Dalam merekrut karyawan dan guru baru SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta bersifat terbuka, yaitu para calon karyawan dan guru akan melalui seleksi ketat sehingga dengan seleksi tersebut akan terpilih menjadi karyawan dan guru yang berkompeten, professional, berkomitmen, dan konsisten tinggi khususnya dalam organisasi Muhammadiyah. Dalam proses rekrutmen ini yang bertugas sepenuhnya adalah panitia Penerimaan Guru Baru (PGB) dengan diawasi dan dibimbing oleh kepala sekolah dengan kebijakan Majelis DIKDASMEN Muhammadiyah Surakarta.

Setelah resmi diterima menjadi karyawan atau guru mereka detraining selama beberapa hari, dalam training tersebut mereka

dikenalkan dengan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta secara mendetail, mereka juga dibekali dengan beberapa materi yang berkaitan dengan mata pelajaran atau yang sering disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini diharapkan para guru mempunyai kompetensi berbasis tim supaya sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang diajarkan. Dan mereka juga dibekali dengan seminar, lokakarya-lokakarya atau pelatihan-pelatihan oleh para dewan ahli pengawas DIKNAS sesuai dengan skill, dan kemampuan mereka masing-masing dan kebutuhan yang ada disekolah.

(Wawancara dengan kepala sekolah, 01/06/2010).

b. Keadaan Murid

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta bukanlah sekolah yang eksklusif, maksudnya bukanlah sekolah yang diperuntukkan beberapa kelompok masyarakat saja, tetapi SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sangat membuka diri untuk siapapun yang ingin menyekolahkan anak-anaknya dilembaga tersebut. Atas dasar inilah proses penerimaan siswa baru disebarluaskan melalui internet, pamflet-pamflet, brosur, dan spanduk yang dipasang diberbagai tempat.

Pada tahun-tahun pertama SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta menerima semua calon yang mendaftar, mengingat pada waktu itu sekolah masih sangat

membutuhkan murid. Akan tetapi beberapa tahun terakhir diadakan penyeleksian calon siswa. Calon siswa akan diuji sebagai penjajakan kemampuan dan kesiapan mereka untuk belajar, siswa yang memenuhi kriteria akan diterima sedangkan siswa yang belum memenuhi kriteria akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Seleksi siswa baru meliputi seleksi wawasan akademis, kemudian seleksi tes wawancara tentang kemantapan bergabung dan tidaknya di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Wawancara kepada orang tua pun dilakukan dalam rangka membangaun kerjasama yang baik, sebab muara siswa diluar sekolah lebih banyak bila dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu dukungan orang tua sangat diharapkan demi kesuksesan bersama. Kalau memang keberatan maka dipersilahkan untuk tidak bergabung. Tapi kalau setuju diharapkan bisa mengawasi anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam hal belajar, ibadah, dan muamalah.

Tugas-tugas yang berkaitan dengan Penerimaan Siswa Baru (PSB) dikerjakan oleh panitia PSB dimulai dari sponsorship, publikasi, pendaftaran, tes seleksi sampai penyambutan siswa baru.

Jumlah siswa yang mendaftar dan diterima di SD Muhammadiyah Program Khusus pada tahun ajaran 2009/2010 adalah:

Tabel 4
Jumlah Siswa yang Mendaftar dan Diterima

KETERANGAN	2009/2010		
	L	P	JML
Pendaftar	60	46	106
Diterima	34	28	62

L : Laki-laki
P : Perempuan
JML : Jumlah

Adapun jumlah siswa SD Muhammadiyah Program Khusus
pada tahun ajaran 2009/2010 adalah:

Tabel 5
Jumlah Siswa

TAHUN	2009/2010		
KELAS	L	P	JML
1	34	28	62
2	43	39	82
3	24	32	56
4	34	25	59
5	24	29	53
6	25	15	40
JML	184	168	352

L : Laki-laki

P : Perempuan
JML : Jumlah

(Dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 01/06/2010).

9. Sarana dan Prasarana

Kurikulum dan metode pembelajaran yang bagus tidak akan dapat direalisasikan dengan maksimal jika tidak didukung dengan media serta sarana dan prasarana yang memadai, sadar akan hal ini maka SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta telah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Kondisi Ruangan/Lahan

Tabel 6
Jenis, Jumlah, dan Kondisi Ruangan/Lahan

No	Jenis Sarana / Prasana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakn
1	Ruang Kelas	13	√	-	√	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	√	-
3	Ruang Guru	1	√	-	√	-
4	Ruang Satpam	1	√	-	√	-
5	Ruang BP	1	√	-	√	-
6	Ruang TU	1	√	-	√	-
7	Ruang Tamu	1	√	-	√	-
8	Kamar Mandi	16	√	-	√	-
9	WC	8	√	-	√	-
10	Ruang Laboratorium IPA	1	√	-	√	-
11	Ruang laboratorium Komputer	1	√	-	√	-

12	Ruang Perpustakaan	1	√	-	√	-
13	Masjid	1	√	-	√	-
14	Koperasi	1	√	-	√	-

b. Perabot Ruang Kelas/Belajar

Tabel 7
Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Ruang Kelas

No	Jenis Sarana / Prasana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan
1	Almari	13	√	-	√	-
2	Loker	26	√	-	√	-
3	Meja Siswa	355	√	-	√	-
4	Kursi Siswa	355	√	-	√	-
5	Meja Guru	27	√	-	√	-
6	Kursi Guru	27	√	-	√	-
7	Data Kelas	13	√	-	√	-
8	Absensi Kelas	13	√	-	√	-
9	Papan White Board	13	√	-	√	-
10	Papan Injak	13	√	-	√	-
11	Penghapus	13	√	-	√	-
12	Spidol	26	√	-	√	-
13	Penggaris	13	√	-	√	-
14	Rak Buku	13	√	-	√	-
15	Alat Peraga	15	√	-	√	-

c. Perabot Ruang Kantor

Tabel 8
Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Ruang Kantor

No	Jenis Sarana / Prasana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan
1	Almari	3	√	-	√	-
2	Brankas	1	√	-	√	-

3	Meja Komputer	1	√	-	√	-
4	Kursi Tamu	15	√	-	√	-
5	Meja Guru	1	√	-	√	-
6	Kursi Guru	2	√	-	√	-

d. Perabot dan Alat-Alat Peraga

Tabel 9

Jenis, Jumlah, dan Kondisi Perabot Alat-Alat Peraga

No	Jenis Sarana / Prasana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan
1	Peraga Matematika	3	√	-	√	-
2	Peraga IPA	3	√	-	√	-
3	Peraga Bahasa Indonesia	3	√	-	√	-
4	Peraga IPS	3	√	-	√	-
5	Peraga Bahasa Jawa	3	√	-	√	-

e. Fasilitas Lain

Tabel 10

Jenis, Jumlah, dan Kondisi Fasilitas Lain

No	Jenis Sarana / Prasana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan
1	LCD	1	√	-	√	-
2	Layar OHP	1	√	-	√	-
3	AC	13	√	-	√	-

(Dokumentasi dan Observasi, 01/06/2010).

B. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakalan siswa merupakan tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Adapun kenakalan siswa pada kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus dibedakan menjadi 2, yaitu kenakalan yang dilakukan dengan sengaja dan kenakalan yang dilakukan tanpa sengaja, berikut bentuk-bentuknya:

a. Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja

1) Memasukkan cabe ke dalam makanan serabi

Menurut pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam, bentuk kenakalan semacam ini dilakukan oleh 6 siswa, yaitu Doni, Bagas, Riyan, Dita, Arif, dan Agas. Mereka melakukannya disebabkan karena faktor perasaan ingin jaim yang akan mempermalukan siswa yang makan makanan tersebut di depan siswa lainnya supaya ditertawain oleh mereka sehingga timbul pertengkaran yang tidak diinginkan.

2) Membuang sampah di jalan lewat jendela lantai 3

Berdasarkan pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam, bentuk kenakalan seperti ini dilakukan oleh 2 siswa, yaitu Nofi dan Doni. Mereka melakukannya disebabkan karena faktor kurangnya memperhatikan peraturan dalam kedisiplinan diri. Mungkin anggapan mereka memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan adalah suatu jalan yang terbaik dari pada susah-susah buang sampah ketempatnya.

3) Mengambil bola dari lemari ustadzah tanpa ijin dan dimasukkan ke lemari siswa lain

Fenomena seperti ini menurut pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Doni dan dimasukkan ke lemari Dafis. Ia melakukannya karena faktor kejiwaan yang menurutnya anyel terhadap ustadzah Annita yang telah mengambil bola pada waktu mereka sedang asyik-asyiknya main di kelas, bagi mereka mungkin tidak tau dibalik pengambilan bola tersebut ada suatu masalah yang nantinya akan timbul atau ketika main bola tidak pada tempatnya dan membuat suasana kelas gaduh berakibat ganggu kelas lain.

4) Minta uang adik kelas dengan paksa sambil mengancam

Menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam, tindakan tersebut dilakukan oleh Bagas terhadap Denis siswa kelas 2C, ia melakukannya lantaran disebabkan karena faktor

ingin jail atau usil akibat terpengaruh oleh banyaknya nonton film Koboï Cabe Rawit (SCTV) yang mengandung unsur kekerasan. Karena tindakannya dengan mengancam, maka Denis tidak terima dan akhirnya timbul pertengkaran.

5) Jodoh-jodohin

Jodoh-jodohin menurut guru pendidikan agama Islam, kebanyakan dilakukan oleh siswa perempuan, yaitu Belina, Cicik, Intan, Ririn, Dinda, Susi, Meli, Dina, dan Sintia. Mereka melakukannya disebabkan karena faktor ingin mengejek atau jail yang terpengaruh oleh tayangan film Cinta Bunga (SCTV) di televisi yang film tersebut bernuansa percintaan dan berbentuk seri menjadikan mereka penasaran dan berakibat ketagihan nonton terus. Kesempatan tersebut mereka lakukan konotasinya jika ada siswa laki-laki dan perempuan yang sedang duduk berdampingan, maka mereka akan melakukan hal tersebut dan akhirnya timbul pertengkaran sampe korbannya mogok sekolah gara-gara ejekan tersebut.

6) Bangkang atau tidak patuh terhadap aturan

Pembangkangan dan ketidakpatuhan menurut guru pendidikan agama Islam sengaja dilakukan oleh Bagas dengan sering membantah atau mengikuti kata-kata guru pendidikan agama Islam maupun guru yang lainnya ketika sedang mengajar. Ia melakukannya disebabkan karena faktor pendidikan buruk

dari keluarga yang berdampak pada sifat malas atau bosan terhadap pelajaran, mungkin anggapan ia pelajaran tersebut membuatnya terbelenggu atau mengganggu aktifitas yang sedang ia lakukan.

7) Sering ngagetin siswa perempuan di tangga

Ngagetin menurut pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Riyan terhadap siswa-siswa perempuan ketika di tangga mau masuk kelas habis dari masjid melaksanakan sholat dhuha, tindakan tersebut ia lakukan disebabkan karena faktor perasaan ingin jail yang anggapannya hanya iseng dan ingin memberi sebuah kejutan kepada pihak yang dikageti tersebut, sehingga timbul pertengkaran.

8) Mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor

Mengejek maupun menghina dengan kata-kata kasar maupun kotor, menurut guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Bagus, Susi, Riyan, Novita, Duta terhadap Alin, ini mereka lakukan disebabkan karena faktor ajaran buruk yaitu disuruh oleh Bagus yang sedang sakit hati dan ingin menjaili Alin. Anggapan Bagus, perbuatan tersebut ia lakukan karena pengaruh diajari teman rumah dan teman les-lesannya.

9) Numpahkan minuman siswa lain ke lantai buat mainan

Tindakan semacam ini menurut guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Dafis dan Bagus, mereka melakukannya

disebabkan karena faktor ajaran buruk dari ajakan Bagas, menurut anggapan mereka tidak ada permainan yang mereka dapatkan akhirnya menemukan permainan dengan menumpahkan minuman milik Mahendra tanpa ijin sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka sampai Bagas membanting botol aqua milik Mahendra.

10) Menyembunyikan piring atau buku tulis

Menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam, tindakan semacam ini dilakukan oleh Agas terhadap Arif dan Riyan karena faktor perasaan ingin usil atau jail terhadap Arif dan Riyan yang akhirnya berimbas pada pertengkaran adu mulut.

11) Membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung

Menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam, bentuk kenakalan semacam ini dilakukan oleh Dinta, Dila, Sifa, dan Dafis. Kenakalan semacam ini disebabkan karena faktor perasaan bosan atau malas belajar, mungkin bisa jadi anggapan mereka disebabkan karena ingin mencari-cari perhatian guru agar mau memperhatikannya.

12) Berbohong

Perbuatan ini menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam sering dilakukan oleh Dafis dan Bagas. Mereka

melakukannya tidak lain disebabkan karena faktor pendidikan buruk dari keluarga maupun teman lingkungan rumahnya. Anggapan mereka dengan melakukan perbuatan tersebut supaya terbebas dari tuduhan atau keterbelengguan yang mengancamnya dari segala permasalahan yang mereka perbuat atau dibuat oleh temannya.

13) Bermain dengan curang

Bermain memang suatu hal yang mengasyikkan, apalagi kalau dilakukannya dengan konsisten dalam kejujuran dalam bermain, maka akan lebih asyik lagi, tetapi kalau sudah diselingi dengan kecurangan, menurut guru pendidikan agama Islam perbuatan tersebut sering dilakukan oleh Bagas ketika sedang bermain, baik bermain sesama teman satu kelas maupun bersama kelas lain. Kecurangan tersebut anggapan dia disebabkan karena faktor perasaan sakit hati dan kurang puasny dalam memainkan permainan serta iri terhadap hasil permainan temannya.

14) Melihat atau mengintip siswa perempuan sedang ganti baju di ruang musik

Menurut pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam perbuatan semacam ini dilakukan oleh Bagas. Perbuatan tersebut menurut dia disebabkan sekedar nyoba-nyoba akibat faktor ajaran buruk dari lingkungan teman rumah dan les-

lesannya maupun terpengaruh oleh tayangan film-film televisi yang bernuansa kurang sopan, contoh film Si Entong (TPI).

- 15) Mencontek ketika ulangan harian maupun semesteran sambil tutup mata

Fenomena seperti ini menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Bagus karena faktor kurang persiapan dalam pengisian waktu yang katanya semalaman main internet akhirnya mengantuk, lelah, dan malas untuk belajar, padahal besoknya ada ujian semesteran di sekolah.

- 16) Menyenggol siswa lain yang sedang berjalan sampai jatuh kelantai dahinya berdarah

Perbuatan semacam ini menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam disebabkan karena faktor pertumbuhan yang dilakukan oleh Bagus terhadap Ali teman satu kelas, karena Bagus merasa jagoan dan menang sendiri tiada bandingannya, akhirnya menyenggol Ali sampai jatuh dan terjadilah pertengkaran dengan adu mulut Ali sambil menangis.

- 17) Kecenderungan membuat kelompok

Dari pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam, bahwa di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta terdapat 4 siswa yang kecenderungannya berkelompok yang berasal dari satu golongan anak dari orang

tua yang punya atau kaya. Mereka adalah Bagus, Riyan, Nivita, dan Dita. Anggapan mereka dengan adanya kelompok tersebut merasa sangat terhibur dengan menjaili atau mengganggu siswa lain. Anggapan mereka tingkah laku tersebut tidak lain disebabkan karena faktor ajaran buruk oleh pergaulan yang buruk dari teman rumah maupun les-lesannya yang terjatuh dalam kubangan kejahatan dan kemerosotan moral maupun akhlaq.

b. Kenakalan siswa yang dilakukan tanpa sengaja

- 1) Tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh kelantai sampai pecah

Dari pengamatan guru pendidikan agama Islam peristiwa semacam ini dilakukan oleh Bagus karena faktor berlebihan dalam bermain sambil memegang kuping temannya akibat terpengaruh banyaknya nonton film Ninja Warrior (TPI) dan akhirnya tidak sengaja menyenggol piring milik Beni kelas IV A. Anggapan Bagus tidak sengaja dan Beni tidak mau menerima akhirnya terjadi pertengkaran adu mulut.

- 2) Menggedor pintu kamar mandi, sehingga kaca pintu sampai pecah

Menurut pengamatan guru pendidikan agama Islam peristiwa tersebut dilakukan oleh Yurif yang disebabkan karena reflek yang sedang kebetunya dan tidak kuat lagi menahan

keinginan untuk kencing, sehingga tangan dengan sendirinya menggedor pintu sampe kaca pecah.

3) Tidak sengaja kerudung ketarik sampai leher memerah

Peristiwa ini menurut guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Rafan yang sedang lari mau keluar untuk buang air kecil, karena tidak tau dan tidak sengaja menarik ikat kerudung Susi yang sedang menulis pelajaran. Sehingga Susi menangis dan terjadilah pertengkaran antara Rifan dan Susi.

4) Tidak sengaja menjatuhkan polpen dari Singapura sampai pecah

Peristiwa ketidaksengajaan semacam ini menurut pengamatan dan catatan guru pendidikan agama Islam dilakukan oleh Arkan terhadap Akil. Karena Arkan bermain tembak-tembakan yang berlebihan akhirnya menyenggol polpen Akil yang diletakkan di atas meja dan jatuh kelantai sampai pecah sehingga Akil menangis dan bertengkar sama Arkan.

2. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Berikut upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta:

a. Membaca Istigfar

Upaya ini merupakan langkah pertama yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan baik disengaja maupun tidak sengaja, agar pembacaan Istigfar tersebut tujuannya ialah mengingatkan siswa supaya ingat dan mendekatkan diri kepada Allah bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah tidak baik.

Hasil dari penanganan guru pendidikan agama Islam tersebut kebanyakan siswa menjadi kapok tidak mengulangnya lagi, tapi ada siswa tertentu yang kadang setelah beberapa hari membuat ulah yang lain lagi, bisa jadi mungkin anggapan mereka sudah lupa dari apa yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

b. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan merupakan sebuah langkah kedua dari penanganan guru pendidikan agama Islam terhadap kenakalan siswa. Dengan langkah tersebut akan diketahui penyebab dan jenis kenakalan tersebut.

Penanganan guru pendidikan agama Islam semacam ini hanyalah sekedar mengetahui, apakah penyebab kenakannya, dan dilakukan dengan sengaja atau tidak?

c. Menasihati

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karena nasihat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan guru pendidikan agama Islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan

dengan saling bermaaf-maafan akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif dalam diri siswa. Hasil dari penangan guru pendidikan agama Islam tersebut siswa menjadi kapok tidak mengulangnya lagi.

d. Menghilangkan gejala-gejala

Menghilangkan gejala dengan mengeluarkan *unek-unek* dari hati siswa serta penentangan adalah penanganan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku atau kenakalan yang dilakukan siswa secara terus menerus atau terbiasa, dengan tujuan supaya kenakalan yang siswa lakukan tidak menjadi sarana keburukan maupun pengrusakan terhadap akhlaqnya. Hasil dari penangan guru pendidikan agama Islam tersebut siswa menjadi kapok tidak mengulangnya lagi.

e. Memberi peringatan dan pemahaman

Langkah ini bagi guru pendidikan agama Islam terkadang sulit diterima oleh siswa, karena dengan memberi peringatan dan pemahaman bagaimana cara menjaga hak-hak orang lain, bagaimana saling menghormati satu sama lain, bagaimana etika pergaulan yang benar, serta bagaimana sikap yang penuh dengan nilai-nilai akhlaq, sopan santun, dan menjaga kehormatan kepada mereka tanpa mengambil hatinya terlebih dahulu dengan bahasa yang halus tidak akan diterima malah bisa jadi dibantai dengan lemparan sesuatu atau penentangan. Sikap mereka terhadap upaya yang telah dilakukan

oleh guru pendidikan agama Islam tersebut menjadikan diri mereka kapok tidak mengulangnya lagi.

f. Menceritakan tokoh idola

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, salah satunya adalah dengan menceritakan tokoh idola, contoh cerita yang pernah disampaikan secara lesan adalah sifat-sifat Khulaur Rosyidin diantaranya adalah sifat sahabat Nabi Abu Bakar As-Shiddiq yang jujur. cerita ini sangat mengesankan bagi diri siswa-siswa, mereka seolah-olah terbawa oleh ilusi dan meniru perilaku budiman dan keteladanan dari Abu Bakar As-Shiddiq dengan cerita tersebut sikap siswa menjadi kapok tidak mengulangi tingkah laku yang tidak baik lagi.

g. Isyarat nonverbal

Langkah ini terkadang juga sulit difahami oleh siswa, tapi langkah tersebut hanya isyarat yang biasanya diberikan oleh guru PAI dalam pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu momentum pelajaran. Isyarat yang dipake oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan kontak mata, telunjuk jari, mendekati dengan mengelus rambut atau pundak. Hasil atau sikap mereka terhadap upaya tersebut adalah diam saja dan kapok, tapi ada siswa tertentu yang tidak kapok.

h. Membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan

Langkah ini sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ketika dalam menangani kenakalan di dalam kelas dengan memberi contoh siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Sikap mereka terhadap upaya tersebut adalah belum kapok, malah kadang bumerang bagi siswa yang dicontohkan tersebut menjadi sasaran ejekan atau gangguan mereka.

- i. Menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas

Upaya guru pendidikan agama Islam semacam ini sangat mujarap dalam pencegahan kenakalan siswa, dengan tetap tinggal di kelas tidak boleh istirahat atau mengeluarkan dari kelas sampai dititipkan ke kelas lain maka dirinya akan sadar merasa malu dan berfikir bahwa kelakuannya itu tidak baik sehingga menjadikan mereka insyaf dengan menangis kapok tidak akan mengulangnya kembali.

- j. Konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua

Konsultasi guru pendidikan agama Islam terhadap orang tua siswa sangat penting, ketika siswa dengan berbagai upaya sulit ditangani, maka konsultasi lewat telpon dan pemanggilan terhadap orang tualah barang kali bisa menemukan solusi atau jalan keluarnya. Hasil dari upaya ini, sikap siswa menjadi kapok karena orang tua ikut berperan dalam menanganinya.

(Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru pendidikan agama Islam kelas III, 01/06/2010).

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan pada data-data yang telah dipaparkan pada bab III, maka bab IV ini akan dianalisis data tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, berikut analisis datanya:

A. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan

a. Memasukkan cabe ke dalam makanan serabi

Bentuk kenakalan semacam ini merupakan suatu kesengajaan yang dapat mengganggu atau menyakiti atau bisa jadi malah membuat masalah terhadap siswa lain. Hal ini terbukti dengan adanya memasukkan cabe ke dalam makanan serabi sehingga siswa yang makan makanan tersebut menjadi kepedesan sampai ditertawain oleh siswa lain yang melihatnya.

b. Membuang sampah di jalan lewat jendela lantai 3

Bentuk kenakalan seperti ini dilakukan dengan sengaja yang ketidakteraturannya dalam kedisiplinan diri. Hal ini terbukti adanya memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk membuang sampah tidak pada tempatnya.

c. Bangkang atau tidak patuh terhadap aturan

Pembangkangan dan ketidakpatuhan terhadap aturan, merupakan kesengajaan yang dilakukan karena bosan atau jenuh terhadap pelajaran, mungkin pelajaran tersebut bagi mereka membuatnya terbelenggu atau mengganggu aktifitas yang sedang mereka lakukan.

d. Sering ngagetin siswa perempuan di tangga

Ngagetin merupakan suatu hal yang disengaja supaya mengejutkan bagi siswa yang dikagetin tersebut. Perbuatan ini merupakan bentuk tingkah laku yang berlebihan. Dengan adanya hal tersebut, siswa lain menjadi kaget sehingga terjatuh.

e. Mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor

Mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor merupakan suatu perbuatan yang menyakitkan. Ini bisa kita alami dan bisa kita rasakan bagaimana kalau misalnya kita mendapat ejekan tersebut.

f. Numpahkan minuman siswa lain ke lantai buat mainan

Tindakan semacam ini adalah tindakan yang menyakitkan atau bisa jadi membuat masalah. Karena dengan mengambil minuman siswa lain tanpa ijin sampai ditumpahkan dengan sengaja ke lantai buat mainan menjadikan lantai licin dan bisa menjatuhkan orang atau siswa lain yang sedang lewat.

g. Menyembunyikan piring atau buku tulis

Perilaku seperti ini adalah suatu fenomena yang disengaja dan dapat mengganggu siswa lain. Dengan adanya gangguan tersebut menyebabkan siswa lain menjadi bingung.

h. Membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung

Kenakalan semacam ini merupakan suatu gejala atau peristiwa ketidakteraturannya dalam kedisiplinan diri. Karena adanya sifat bosan, malas, dan ingin mencari-cari perhatian guru agar mau memperhatikannya sehingga dapat mengganggu dan menghambat aktifitas pembelajaran.

i. Bermain dengan curang

Bermain memang suatu hal yang mengasyikkan, apalagi kalau memang dilakukannya dengan konsisten dalam kejujuran akan lebih asyik lagi, tetapi kalau sudah diselingi dengan kecurangan merupakan ketidakteraturan dalam kedisiplinan diri. Dengan kecurangan tersebut dapat menimbulkan pertengkaran yang berakibat pada rusaknya pergaulan atau persahabatan di antara siswa maupun orang lain.

j. Kecenderungan membuat kelompok

Kecenderungan membuat kelompok yang bertujuan untuk mengganggu, adalah suatu hal yang melampaui batas. Karena dengan adanya gangguan tersebut akan menimbulkan masalah terhadap orang atau siswa lain.

- k. Tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah

Ketidak sengaja bisa dikatakan suatu hal yang menyakitkan, karena perbuatan tersebut mengandung unsur pengrusakan sekaligus menghilangkan dari barang kepunyaan.

- l. Menggedor pintu kamar mandi, sehingga kaca pintu sampai pecah

Menggedor pintu kamar mandi sampai pintu kaca pecah, merupakan fenomena yang tidak sengaja karena reflek yang tidak bisa dikontrol akibat menahan keinginan mau kencing yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

- m. Tidak sengaja kerudung ditarik sampai leher memerah

Peristiwa larinya seorang siswa tanpa menghiraukan sekitarnya akan berakibat seperti ditariknya ikat kerudung sampai leher memerah walaupun dilakukan tidak dengan sengaja, maka tindakan tersebut termasuk tindakan yang menyakitkan.

- n. Tidak sengaja menjatuhkan polpen dari Singapura milik siswa lain sampai pecah

Memang ketidaksengajaan bisa menyebabkan biang kerok pertengkaran, seperti pecahnya polpen kesayangan apalagi kenangan dari Singapura merupakan suatu hal yang menyakitkan. Ini bisa kita alami dan bisa kita rasakan bagaimana kalau keadaan kita seperti itu.

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat

- a. Mengambil bola dari lemari ustadzah tanpa ijin dan dimasukkan ke lemari siswa lain

Fenomena seperti ini adalah suatu kelancangan yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja terhadap guru. Mengambil bola dari lemari ustadzah tanpa ijin, ini bisa dikatakan pencurian apalagi dimasukkan kedalam lemari siswa lain merupakan masalah yang besar dan bisa menimbulkan fitnah yang tidak diinginkan.

- b. Berbohong

Perbuatan ini merupakan kesengajaan yang dapat menimbulkan suatu masalah yang besar terhadap diri siswa maupun orang lain. Karena dengan adanya sifat tersebut, mengakibatkan diri siswa akan terbiasa dalam melakukannya sehingga akan ketagihan terus menerus dalam kehidupannya.

- c. Jodoh-jodohin

Jodoh-jodohin merupakan perbuatan yang menyakitkan dan melampaui batas. Karena dilihat dari kenyataan adanya perbuatan tersebut, siswa menjadi nangis malah sampai mogok tidak mau berangkat sekolah akibat perbuatan tersebut.

- d. Minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam

Tindakan seperti ini sudah tidak lazim lagi, apalagi dilakukan dengan sengaja oleh seorang siswa, merupakan tindakan atau tingkah laku yang berat dan sudah melampaui batas dari kewajarannya.

- e. Melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang ganti baju di ruang musik

Perbuatan ini merupakan perbuatan asusila, karena perbuatan tersebut termasuk dalam pelanggaran moral dan etika kesopanan.

- f. Menyenggol siswa lain yang sedang berjalan sampai jatuh ke lantai dahinya berdarah

Keangkuhan dan merasa jagoan merupakan suatu peristiwa berat yang akan membawa diri kepada kesombongan yang berakibat pada merugikan atau menyakiti orang lain di sekitarnya seperti sengaja menyenggol sampai jatuh. Seperti firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

- g. Mencontek ketika ulangan harian maupun semesteran sambil tutup mata

Mencontek merupakan perbuatan curang yang dilakukan dengan sengaja lantaran ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian yang ditimbulkan karena kemalasan belajar dan bergantung kepada bantuan teman saat ujian berlangsung.

B. Upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa

1. Upaya pencegahan kanakalan siswa (upaya preventif)

Pencegahan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja, supaya tingkah laku yang menyimpang tidak akan timbul atau terjadi. Berikut pencegahan-pencegahan guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa:

- a. Menghilangkan gejala-gejala

Menghilangkan gejala dengan mengeluarkan *unek-unek* dari hati siswa adalah suatu pencegahan yang dilakukan supaya siswa tidak akan melampiaskan keinginan melakukan kenakalan dari hati

mereka, dengan diketahuai *unek-unek* tersebut guru dapat mengarahkannya kepada perilaku yang baik. Mungkin perlu diperhatikan menghilangkan gejala-gejala kenakalan tidak semudah yang kita bayangkan, perlu adanya kesabaran dan jangan sampai gegabah dalam menghilangkan gejala-gejala tersebut.

b. Menceritakan tokoh idola

Pencegahan dengan menggunakan cerita baik secara nyata maupun tidak nyata, akan membawa mereka seolah-olah berperan dalam ilusi meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh dari cerita tersebut sehingga mereka tidak akan timbul atau melakukan kenakalan lagi.

c. Menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas

Pencegahan semacam ini akan mengurangi mereka dalam berperilaku tidak baik atau tidak akan melakukan kenakalan lagi, karena dengan adanya konsekuensi atau peraturan tetap tinggal di kelas tidak boleh istirahat atau dikeluarkan dari kelas sampai dititipkan ke kelas lain, maka mereka akan sadar dan merasa malu sehingga menjadikan mereka untuk memikirkan akibat atau konsekuensi dari peraturan yang mereka langgar. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An Nisaa’: 59)

d. Mengisi waktu kosong dengan baik

Masalah pengisian waktu kosong dapat dilakukan dengan memberikan kesibukan-kesibukan terhadap siswa, yaitu memberikan tugas-tugas atau baca-baca buku di perpustakaan guna mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan yang mereka buat.

2. Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif)

Penanganan secara kuratif merupakan suatu perhatian dan tindakan yang diharapkan dapat menyembuhkan atau mengobati terhadap kenakalan siswa. Berikut upaya-upayanya:

a. Membaca Istigfar

Penanganan ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan, yaitu menyuruh siswa keluar kelas untuk membaca Istigfar sampai 10 kali atau sampai capek dengan

sambil bersujud menghadap barat. Penanganan seperti ini menjadikan siswa jera dan kapok tidak mengulangi kenakalan lagi.

b. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Seorang guru bukan hanya bisa memahami yang tampak nyata saja, namun juga mampu memahami sebab di balik yang tampak itu. Dengan kata lain, seorang guru harus bisa melihat fenomena dan juga mampu memahami fenomena serta penyebab munculnya fenomena tersebut dengan kebijaksanaan dalam mencari akar sebuah permasalahan tersebut. Sebagaimana firman Allah, yaitu:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا
عَلَمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (QS. Al Kahfi: 65)

c. Menasihati

Menasihati dengan tutur kata dan suri teladan yang baik saling bermaaf-maafan dan menghilangkan rasa dendam diantara mereka akan menjadikan jera atau kapok tidak melakukan kenakalan lagi. Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢٠٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢٠١﴾

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al ‘Ashr: 2-3)

d. Memberi peringatan dan pemahaman

Dalam sejumlah keadaan, kita harus memberi pengertian kepada siswa dengan cara mengambil hati siswa terlebih dahulu memakai bahasa yang halus untuk memberikan pengertian dan pemahaman, dengan ini sikap akan menerima pemahaman dari kita sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik lagi. Sebagaimana firman Allah:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ
صَبْرًا ﴿٧٨﴾

“Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (QS. Al Kahfi: 78)

e. Isyarat nonverbal

Banyak tingkah laku yang tidak baik dilakukan sehari-hari oleh siswa yang dapat ditangani tanpa mengganggu momentum pelajaran, yaitu dengan menggunakan isyarat nonverbal. Membuat

kontak mata, mendekati, dan menepuk pundak mereka. Semua itu akan menghentikan mereka dari bertingkah laku yang tidak baik.

- f. Membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan

Langkah ini diberikan kepada seorang siswa yang bertingkah laku tidak baik dan tidak kita inginkan, yaitu dengan memuji siswa lain yang tidak melakukan tingkah laku yang tidak baik yang dapat mengganggu siswa lain. Cara seperti ini akan menghentikan tingkah lakunya yang tidak baik dan beralih pada tingkah laku yang baik yang telah dicontohkan terhadap tingkah laku temannya supaya mereka berlomba-lomba dalam kebaikan. Seperti yang telah difirmankan Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al Maa-idah: 2)

- g. Konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua

Upaya ini adalah salah satu strategi untuk menangani kenakalan atau tingkah laku siswa yang tidak baik dengan melibatkan orang tua siswa mungkin ini akan lebih menjalin

hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Dan bisa jadi akan menemukan solusi bagi siswa tersebut dalam menangani tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan yang dilakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa:

Tabel 11
Bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru PAI

NO	BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA	UPAYA GURU PAI
	KENAKALAN SISWA YANG DILAKUKAN DENGAN SENGAJA MAUPUN TIDAK SENGAJA YANG MASIH DALAM TARAF PELANGGARAN RINGAN	
1	Memasukkan cabe ke dalam makanan serabi	Menyuruh membaca istigfar, dan memberi nasihat, peringatan dan pemahaman
2	Membuang sampah di jalan lewat jendela lantai 3	Membaca istigfar dan memberi nasihat
3	Bangkang atau tidak patuh terhadap aturan	Memberi nasihat ,peringatan , dan pemahaman
4	Sering ngagetin siswa perempuan di tangga	Memberi nasihat
5	Mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor	Menyuruh membaca istigfar dan meminta maaf, dan memberi nasihat
6	Numpahkan minuman siswa lain ke lantai buat mainan	Memberi nasihat dan menyuruh meminta maaf
7	Menyembunyikan piring atau buku tulis	Memberi nasihat
8	Membuat gaduh atau main sendiri ketika pembelajaran berlangsung	Memberi isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji

		siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan memberi nasihat
9	Bermain dengan curang	Menyuruh membaca istigfar, meminta maaf, dan memberi nasihat
10	Kecenderungan membuat kelompok	Menghilangkan gejala-gejala dan memberi pemahaman
11	Tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah	Menyuruh meminta maaf dan menasihati
12	Menggedor pintu kamar wc sehingga kaca pintu sampai pecah	Memberi pemahaman
13	Tidak sengaja kerudung ketarik sampai leher memerah	Menyuruh meminta maaf dan memberi pemahaman
14	Tidak sengaja menjatuhkan polpen dari Singapura milik siswa lain sampai pecah	Menyuruh meminta maaf dan memberi pemahaman
	KENAKALAN SISWA YANG DILAKUKAN DENGAN SENGAJA YANG MASUK DALAM TARAF PELANGGARAN BERAT	
1	Mengambil bola dari lemari ustadzah tanpa ijin dan dimasukkan ke lemari siswa lain	Menyuruh membaca istigfar, memberi nasihat dan sanksi
2	Berbohong	
3	Jodoh-jodohin	Menyuruh membaca istigfar dan meminta maaf, dan memberi nasihat
4	Minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam	Menyuruh membaca istigfar dan meminta maaf, memberi nasihat, dan konsultasi dengan orang tua siswa
5	Melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang ganti baju di ruang musik	Menyuruh membaca istigfar, memberi nasihat dan pemahaman, menceritakan tokoh idola, dan konsultasi terhadap orang tua siswa
6	Menyenggol siswa lain yang sedang berjalan sampai jatuh ke lantai dahinya berdarah	Menyuruh membaca istigfar dan meminta maaf, memberi nasihat dan pemahaman, dan konsultasi terhadap orang tua siswa
7	Mencontek ketika ulangan harian maupun semesteran sambil tutup mata	Menyuruh membaca istigfar, memberi nasihat dan pemahaman, dan menerapkan konsekuensi

		atau peraturan
--	--	----------------

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan yang bersifat teori maupun dari hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

- a. Masalah kenakalan siswa, hendaknya diserahkan dan ditangani oleh ahli dibidangnya yaitu guru BP, karena sesuatu kalau tidak dipegang oleh ahlinya, maka hasilnya kurang sempurna.
- b. Hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi terhadap kinerja guru khususnya dalam bidang menangani kenakalan siswa.
- c. Lebih memperhatikan kedisiplinan terhadap segenap warga sekolah baik staf, guru maupun siswa.

2. Kepada guru pendidikan agama Islam

- a. Agar menerapkan tindakan pengawasan, peneguran, dan kedisiplinan dalam segala aspek, khususnya dalam menangani kenakalan siswa.
- b. Hendaknya lebih meningkatkan keprofesionalan dalam menangani kenakalan siswa serta metode pembelajaran yang efektif pada semua materi pendidikan agama Islam guna mencegah terjadinya kenakalan yang akan ditimbulkan oleh siswa.
- c. Memberikan kunjungan ke rumah siswa agar terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua, serta kunjungan tersebut akan

menjadikan salah satu upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.

3. Kepada siswa

- a. Berhenti dan tobatlah dari melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Untuk lebih mematuhi aturan dan tata tertib yang telah disepakati dan disetujui bersama, baik di dalam kelas, luar kelas maupun ruang lingkup lingkungan sekolah dan rumah.
- c. Diharapkan untuk mawasdiri dalam bermain, bergaul, dan menonton tayangan-tayangan televisi agar terhindar dari pengaruh perilaku-perilaku tidak baik yang akan merusak moral dan akhlaq sehingga dapat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan negara ini.

4. Kepada orang tua atau wali

- a. Diharapkan untuk lebih proaktif terhadap kepala sekolah, staf, guru khususnya guru pendidikan agama Islam, sehingga akan tercipta suasana yang harmonis dalam dunia kependidikan.
- b. Diharapkan lebih mengawasi, memperhatikan, dan mengontrol terhadap tingkah laku kehidupan anak sehari-hari, sebab muara anak di luar sekolah lebih banyak bila dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu dukungan dan peran orang tua sangat diharapkan demi kesuksesan bersama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Al-hamdulillahi Robbil 'Alamin* puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, serta yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala daya dan upaya telah penulis lakukan demi Allah SWT untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lepas karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu apapun wujud dari kekurangan, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari siapapun; sesuai bunyi pepatah: "*Tak ada gading yang tak retak; tak ada manusia yang tak salah*".

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi siapa saja yang membaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- _____. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- _____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paraba, Hadirja. 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Pohan, Imran. 1986. *Masalah Anak Dan Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Midas Surya Grafinda.
- Prayitno dan Amti, Erman. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya
- Samsul, Yusuf LN. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Solopos. "Daftar 10 Tayangan Televisi Yang Dianggap Bermasalah Dan Perlu Diwaspadai". 10 Mei 2008. Halaman 3.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.

Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sutikno, Sobri M. *Peran Guru PAI*. <http://sobrisutikno.wordpress.com> (diakses tanggal 22 Mei 2010 pukul 19.37).

Tambunan, Emil H. 1986. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Bandung: Offset Indonesia.

Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Noor Amirudin
NIM : G 000080161
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Tarbiyah
Pembimbing I : Dra. Hj. Chusniatun, M.Ag.

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TANGGAL		
01	I	15/03/2010	Judul	
02	II	29/03/2010	Proposal	
03	III	27/04/2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN PEMBIMBING
04	IV	01/07/2010	BAB I	
05	V	01/07/2010	BAB II	
06	VI	01/07/2010	BAB III	
07	VII	01/07/2010	BAB IV	
08	VIII	01/07/2010	BAB V	
09	IX	08/07/2010	ABSTRAK	

Surakarta, 02 Juli 2010

Mengetahui

Biro Skripsi

Pembimbing I

Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.

Dra. Hj. Chusniatun, M.Ag.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417. 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Noor Amirudin
NIM : G 000080161
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Tarbiyah
Pembimbing II : Faifda Ariani, S. Psi.

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TANGGAL		
01	I	15/03/2010	Judul	
02	II	29/03/2010	Proposal	
03	III	27/04/2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN PEMBIMBING
04	IV	19/05/2010	BAB I	
05	V	27/05/2010	BAB II	
06	VI	17/06/2010	BAB III	
07	VII	24/06/2010	BAB IV	
08	VIII	24/06/2010	BAB V	
09	IX	02/07/2010	ABSTRAK	

Surakarta, 02 Juli 2010

Mengetahui

Biro Skripsi

Pembimbing II

Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.

Faifda Ariani, S.Psi.

KISI-KISI
PENGUMPULAN DATA KENAKALAN SISWA
PADA SISWA KELAS 3 SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KOTTABARAT SURAKARTA

NO	ASPEK YANG DITELITI	DAFTAR PERTANYAAN GURU	METODE PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
1	Bentuk-bentuk kenakalan siswa	a. Berdasarkan catatan dan pengamatan Ustadzah, apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Program Khusus selama awal tahun ajaran hingga saat ini? b. Apakah kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan oleh siswa dengan sengaja atau tidak? c. Apakah ada kenakalan atau pelanggaran dalam kategori berat yang dilakukan oleh siswa? Jika ada, bentuk kenakalannya seperti apa dan berapa siswa? d. Apakah ada siswa tertentu yang dalam catatan sebagai pembuat onar atau gaduh di kelas? Kalau ada, berapa siswa? e. Apakah ada siswa tertentu yang selalu ingin menguasai atau merasa menang di kelas? Kalau ada, seperti apakah rasa ingin menguasai atau menangnya dan berapa siswa? f. Apakah ada siswa tertentu yang suka	Interview & dokumentasi Interview & dokumentasi Interview, observasi & dokumentasi Interview, observasi & dokumentasi Interview, observasi & dokumentasi Interview, observasi & dokumentasi	Guru & buku catatan Guru & buku catatan Guru, siswa & buku catatan Guru, siswa & buku catatan Guru, siswa & buku catatan Guru, siswa & buku catatan

		bertengkar dan membuat masalah? Kalau ada, biasanya bertengkar dan membuat masalah dalam hal apa?	Interview, observasi & dokumentasi	Guru, siswa & buku catatan
		g. Apakah ada siswa tertentu yang suka menentang atau membangkang terhadap peraturan atau perkataan Ustadzah di kelas? Kalau ada, seperti apakah penentangan atau pembangkangan tersebut?	Interview, observasi & dokumentasi	Guru, siswa & buku catatan
		h. Apakah ada siswa tertentu yang kecenderungan membuat kelompok untuk melakukan kenakalan-kenakalan di kelas? Kalau ada, berapa siswa?	Interview, observasi & dokumentasi	Guru, siswa & buku catatan
		i. Apakah ada siswa tertentu yang suka mengganggu dan menyakiti terhadap teman sekelas maupun adek atau kakak kelas? Kalau ada, seperti apakah meganggu dan menyakitinya?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		j. Apakah ada siswa tertentu yang membuat kerusakan atau tindak kekerasan? Kalau ada, seperti apakah tindak kekerasannya?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		k. Apakah ada siswa kelas 3 yang suka urakan? Kalau ada, seperti apakah urakannya dan berapa siswa?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		l. Apakah ada siswa tertentu yang suka kecenderungan melanggar batas? Kalau ada, seperti apakah kecenderungan melanggar batasnya?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		m. Apakah ada siswa tertentu yang sadis terhadap teman-temannya? Kalau ada, seperti apakah sadisnya?	Interview & observasi	Guru & siswa

		n. Apakah ada siswa tertentu yang memiliki tingkah laku ketidakteraturan? Kalau ada, ketidakteraturannya yang bagaimana?		
2	Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa	<p>a. Setahu Ustadzah, apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan siswa kelas 3?</p> <p>b. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang penyebabnya karena pengaruh lingkungan teman atau hanya ikut-ikutan teman saja?</p> <p>c. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang disebabkan karena pendidikan atau ajaran orang tua yang buruk? Kalau ada, ajaran buruk yang bagaimana orang tua mereka lakukan?</p> <p>d. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang disebabkan karena perasaan atau kurang kasih sayang orang tua? Kalau ada, sikap siswa tersebut?</p> <p>e. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang disebabkan karena faktor keturunan? Kalau ada, apakah orang tuanya berlatar belakang nakal?</p> <p>f. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang disebabkan karena faktor kesehatan? Kalau ada, seperti apakah kondisi kesehatan tersebut?</p> <p>g. Apakah ada di antara siswa yang nakal di kelas 3 disebabkan karena kurangnya pendidikan agama? Kalau ada, bagaimana sikap orang tuanya?</p>	<p>Interview, observasi & dokumentasi</p> <p>Interview, observasi & dokumentasi</p> <p>Interview & dokumentasi</p> <p>Interview & dokumentasi</p> <p>Interview, observasi & dokumentasi</p> <p>Interview & dokumentasi</p> <p>Interview & dokumentasi</p>	<p>Guru, siswa & buku catatan</p> <p>Guru, siswa & buku catatan</p> <p>Guru & buku catatan</p> <p>Guru & buku catatan</p> <p>Guru, siswa & buku catatan</p> <p>Guru & buku catatan</p> <p>Guru & buku catatan</p>

		h. Apakah di antara siswa yang nakal di kelas 3 ada yang disebabkan karena banyaknya nonton film atau baca-baca buku yang tidak baik? Kalau ada, film atau buku bacaan apakah yang mereka tonton atau baca?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		i. Apakah di antara siswa yang nakal ada yang disebabkan karena disakiti atau diganggu temannya? Disakiti atau diganggu yang bagaimana?	Interview, observasi & dokumentasi	Guru, siswa & buku catatan

KISI-KISI
PENGUMPULAN DATA
UPAYA GURU PAI DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA
PADA SISWA KELAS 3 SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KOTTABARAT SURAKARTA

NO	ASPEK	DAFTAR PERTANYAAN	METODE PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
1	Menyingkapi penyebab dan jenis kenakalan siswa	a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa? b. Kalau ya, bagaimana Ustadzah menyingkapi penyebab dan jenis kenakalannya?	Interview Interview	Guru Guru
2	Menghilangkan gejala-gejala kenakalan siswa	a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dam mencegah kenakalan siswa? b. Kalau ya, upaya apa saja yang Ustadzah gunakan untuk menghilangkan gejala-gejala kenakalan tersebut? c. Bagaimana sikap siswa setelah Ustadzah gunakan metode tersebut?	Interview Interview Interview & observasi	Guru Guru Guru & siswa
3	Memberikan peringatan & pemahaman	a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa? b. Kalau ya, seperti apakah cara memberi peringatan & pemahaman? c. Apakah peringatan yang Ustadzah berikan secara berulang-ulang atau satu kali? d. Bagaimana sikap siswa setelah mendapatkan metode tersebut?	Interview Interview Interview Interview & observasi	Guru Guru Guru Guru & siswa
4	Menceritakan tokoh idola	a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau	Interview	Guru

		<p>tidak dalam mencegah kenakalan siswa?</p> <p>b. Kalau ya, cerita tentang apa & tokoh idolanya siapa?</p> <p>c. Apakah cerita tersebut Ustadzah sampaikan secara lisan atau dengan media? Kalau memakai media, medianya apa?</p> <p>d. Bagaimana sikap atau respon siswa setelah mendapatkan metode tersebut?</p>	<p>Interview & observasi</p> <p>Interview & observasi</p> <p>Interview & observasi</p>	<p>Guru & siswa</p> <p>Guru & siswa</p> <p>Guru & siswa</p>
5	Peringatan terakhir	<p>a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa?</p> <p>b. Kalau ya, peringatan terakhir yang bagaimana Ustadzah berikan kepada siswa yang nakal?</p> <p>c. Apakah peringatan tersebut Ustadzah berikan secara tegas atau tidak?</p> <p>d. Kalau ya, seperti apakah peringatan tersebut?</p> <p>e. Bagaimana sikap siswa setelah mendapatkan penanganan metode tersebut?</p>	<p>Interview</p> <p>Interview</p> <p>Interview</p> <p>Interview & observasi</p> <p>Interview & observasi</p>	<p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru & siswa</p> <p>Guru & siswa</p>
6	Isyarat nonverbal	<p>a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa?</p> <p>b. Kalau ya, isyarat nonverbal yang bagaimana Ustadzah berikan dalam mencegah kenalan siswa?</p> <p>c. Bagaimana sikap siswa setelah mendapatkan penanganan metode tersebut?</p>	<p>Interview</p> <p>Interview & observasi</p> <p>Interview & observasi</p>	<p>Guru</p> <p>Guru & siswa</p> <p>Guru & siswa</p>
7	Membetulkan kenakalan & pujian pada siswa lain yang tidak melakukan kenakalan	<p>a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa?</p> <p>b. Kalau ya, membetulkan kenakalan & pujian yang bagaimana Ustadzah berikan kepada siswa yang nakal?</p>	<p>Interview</p> <p>Interview & observasi</p>	<p>Guru</p> <p>Guru & siswa</p>

		c. Apakah Ustadzah sampaikan secara lisan atau dengan media? Kalau memakai media, medianya apa?	Interview & observasi	Guru & media
		d. Bagaimana sikap siswa setelah mendapatkan metode tersebut?	Interview & observasi	Guru & siswa
8	Menerapkan konsekuen atau peraturan	a. Apakah metode ini Ustadzah gunakan atau tidak dalam mencegah kenakalan siswa?	Interview	Guru
		b. Kalau ya, konsekuen atau peraturan yang bagaimana Ustadzah berikan?	Interview	Guru
		c. Kapan konsekuen atau aturan tersebut diprogramkan?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		d. Siapakah yang memberi konsekuen atau aturan tersebut?	Interview	Guru
		e. Konsekuen atau peraturan yang bagaimana Ustadzah berikan?	Interview	Guru
		f. Apakah siswa-siswa dilibatkan dalam peraturan kelas?	Interview	Guru
		g. Bagaimana sikap siswa setelah mendapatkan metode tersebut?	Interview & observasi	Guru & siswa
9	Upaya pencegahan kenakalan siswa	a. Upaya apa saja yang Ustadzah lakukan dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		b. Kapan upaya tersebut diprogramkan?	Interview & dokumentasi	Guru & buku catatan
		c. Siapakah yang membuat program tersebut?	Interview	Guru
		d. Bagaimanakah sikap siswa terhadap upaya-upaya tersebut?	Interview & observasi	Guru & siswa

DAFRAT PERTANYAAN UNTUK SISWA

Nama siswa :

Kelas :

Hari/tanggal :

Jam :

1. Kenakalan apa saja yang pernah adek lakukan ketika di sekolah?
2. Apa penyebab kenakalan yang adek lakukan?
3. Apa yang dilakukan Ustadzah ketika melihat atau mengetahui adek telah berbuat kenakalan?
4. Bagaimanakah sikap adek setelah mendapatkan penanganan dari Ustadzah? Apakah adek kapok/tobat tidak mengulangnya lagi?



Gambar 1
Wawancara Dengan Kepala SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (31/05/2010)



Gambar 2
Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam
SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 3
Siswa Kelas IIIB SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 4
Kampus I SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 5
Kampus II SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 6
Perpustakaan SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 7
Ruang Komputer SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 8
Ruang Musik SD Muhammadiyah
Program Khusus Kottabarat Surakarta (07/06/2010)



Gambar 9
Masjid Kottabarat Surakarta (07/06/2010)

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Noor Amirudin

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 14 Juli 1985

Alamat Rumah : Rejosari Rt, 02/Rw, 02 Mijen Demak Jawa Tengah
59583

Nama Orang Tua

Ayah : Rosihan Anwar Mochtarom

Ibu : Siti Maesaroh

Riwayat Pendidikan :

- ✓ TK Maranata Rejosari Mijen Demak (1993)
- ✓ SDN 02 Rejosari Mijen Demak (1999)
- ✓ SLTP Muhammadiyah 05 Purwogondo
Kalinyamatan Jepara (2002)
- ✓ MA Ma'ahid Bakalan Krapyak Kudus (2005)
- ✓ Ma'had Abu Bakar As Syiddiq (2008)
- ✓ Tarbiyah FAI Universitas Muhammadiyah
Surakarta (2010)